

**MITOLOGI DALAM KESENIAN *JARAN KEPANG TURANGGA MUDHA*
BUDAYA DI DESA KEMANUKAN KECAMATAN BAGELEN
KABUPATEN PURWOREJO PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Seni Tari
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar Sarjana



oleh
Farah Reziani
08209241045

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd

NIP. : 19550710 198609 1 001

sebagai pembimbing I, dan

Nama : Dr. Sutiyono

NIP. : 19631002 198901 1 001

sebagai pembimbing II

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Farah Reziani

No. Mhs. : 08209241045

Judul TA : Mitologi Dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa
Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa
Tengah.

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd

NIP. 19550710 198609 1 001

Pembimbing II

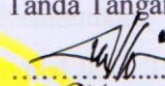



Dr. Sutiyono

NIP. 19631002 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Mitologi Dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah ” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiya, M.Hum	Ketua Penguji		17-1-2013
Dr. Sutyono, M.Hum	Sekretaris Penguji		17/1/2013
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn	Penguji Utama		7/13
Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Penguji Pendamping		16/1/2013

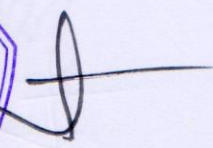
Yogyakarta, 17 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Farah Reziani
NIM : 08209241045
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Mitologi Dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Yang menyatakan,



Farah Reziani
NIM. 08209241045

MOTTO

Segala yang Indah Belum Tentu Indah,
Tetapi Yang Baik itu Sudah Tentu Indah

Jika Kamu Percaya Pada Dirimu,
Tidak Ada Yang Bisa Menghentikanmu
untuk Mencapai Apa Yang Kamu Inginkan

Lakukan Yang Terbaik Sekarang
Karena Akan Lebih Buruk Bila Menyesali Yang Sudah Berlalu
Dan Mengkhawatirkan Yang Akan Datang

Bersyukur adalah Cara Terbaik Agar Merasa Cukup,

Bahkan Ketika Berkekurangan.

Jangan Berharap Lebih Sebelum Berusaha Lebih !

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terdekatku yang selalu memberi dukungan kepadaku.

- ❖ *Kedua Orang Tuaku, Ibunda (Iim Rochimahi) dan Ayahanda (Bambang Sugiarto) tercinta yang senantiasa selalu menyayangi, mendo'akan, membimbing menyemangati dan mendukungku. Terima kasih atas nasehat kasih sayang dan pengorbanan yang tiada hasil untuk nanda. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup dapat membalas semua pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga cukup dapat membuat Ayah dan Ibu bangga. Tanpa Ibu dan Ayah Ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini.*
- ❖ *Kakak pertamaku (Bayu Nugraha & Dian Kusumawati) dan Kakak Keduaku (Mega Felyani) terima kasih selalu memberi semangat, mendo'akan & memberikan semuanya agar adikmu ini bisa menjadi orang yang sukses.*
- ❖ *Keluarga besarku di Majenang & Jakarta yang telah membantu dan turut memberikan do'a serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.*

- ❖ *Keluarga Besar Jepara yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa buatku selama ini.*
- ❖ *My beloved (Danang Anikan F) yang selalu memberikan dorongan, semangat, support dan masukan yang sangat berarti.*
- ❖ *Teman-teman UKM Kamasetra yang selama ini menjadi saudara-saudaraku selama di UNY, dan sampai kapanpun kalian tetap saudaraku.*
- ❖ *Teman gila2an: Iwan Musthofa, Punjung Purwanto, Fuad Rosyadi, Yulius Bagus maturnuwun buat bantuannya selama ini serta dukungan semangatnya yang telah diberikan kepadaku.*
- ❖ *Teman-teman Kontrakan Demangan, terimakasih untuk semuanya.*
- ❖ *Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

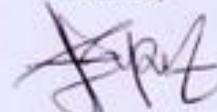
1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Ibu Dr.Widyastuti Purbani, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang juga sebagai dosen pembimbing I dalam penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Dr.Sutiyono sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Giyatno, selaku Ketua Grup Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang sudah berkenan menjadi narasumber.

6. Bapak Ngadino S.Pd sekeluarga yang selalu memberikan dukungan serta bantuannya selama ini.
7. Nur Wijiyanto, Saryono, Gendhon, Eko, Mak Adi, Novi yang sudah mau berkenan menjadi narasumber dan mau direpotkan selama mengadakan penelitian disana.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 December 2012

Penulis,



Farah Reziani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Hasil Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Mitologi	6
B. <i>Jaran Kepang</i>	7
C. <i>Gambuh</i> atau Pawang	9
D. Sesaji	10
E. Bentuk Penyajian	11
1) Gerak	11
2) Musik atau Iringan	11

3) Tata Rias.....	11
4) Tata Busana atau Kostum.....	12
5) TempatPertunjukan.....	12
6) PerlengkapanTari (Properti).....	12
F. Penelitian Relevan.....	12
G. Kerangka Berpikir.....	13
H. Pertanyaan Penelitian.....	14

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data Penelitian.....	16
3. Setting danWaktu Penelitian.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
1) Studi Kepustakaan.....	17
2) Observasi.....	17
3) Wawancara Mendalam.....	18
4) Dokumentasi.....	19
5. Instrumen Penelitian.....	19
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	19
7. Teknik Analisis Data.....	20

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	22
1. Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.....	22
2. Kependudukan.....	23
3. Tingkat Pendidikan.....	24
4. Kepercayaan Masyarakat.....	25
5. Sejarah Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	27
B. PEMBAHASAN.....	30
1. Mitologi Dalam Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha</i>	

<i>Budaya</i>	30
2. Fungsi <i>Gambuh</i> atau Pawang Dalam Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Buday</i>	32
3. Prosesi Pertunjukan Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i> di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang di Percaya Masyarakat Sekitar akan Makna Simbolik dan Mitos	
a. Persiapan Pertunjukan Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i> Dalam Tradisi Suran	35
b. Pra Pertunjukan Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i> Dalam Tradisi Suran Di Desa Kemanukan	35
1) <i>Nyekar Pepundhen</i>	36
2) <i>Guyang Jaran (Jamasan)</i>	36
3) <i>Kepungan</i>	38
4) Membaca Doa.....	39
5) <i>Obong Menyan</i>	40
c. Pertunjukan Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	42
1) Gerak Tari.....	42
2) Iringan.....	50
3) Tata Rias.....	55
4) Tata Busana atau Kostum.....	56
5) Tempat Pertunjukan.....	58
6) Properti.....	58
4. Sesaji Memiliki Makna Simbolik.....	59
1) <i>Sega Tumpeng</i>	59
2) <i>Sega Golong</i>	61
3) <i>Sega Liwet</i>	62
4) <i>Sega Rasul dan Ulam Ayam Sari</i>	63
5) <i>Jenang Abang Putih, Jenang Baro-baro dan Jenang Palang</i>	64
6) <i>Jajan Rakan</i>	67

7) <i>Ubarampe Sesaji (tenongan)</i>	68
5. Tanggapan Masyarakat.....	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Data Monografi
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok
Tabel III	: Tingkat Penduduk Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Tabel IV	: Kepercayaan Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Tabel V	: Pedoman Observasi
Tabel VI	: Pedoman Wawancara
Tabel VII	: Pedoman Dokumentasi
Tabel VIII	: Waktu Pelaksanaan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Waktu Pelaksanaan
- Lampiran 6 : Syair Lagu
- Lampiran 7 : Notasi Syair Lagu
- Lampiran 8 : Foto Pementasan
- Lampiran 9 : Struktur Organisasi Grup Kesenian *Jaran Kepang Turangga*
Mudha Budaya

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Prosesi *Kepungan*
- Gambar 2 : Kepala hadap ke samping kanan dan kiri secara bergantian saat melakukan ngilo asta
- Gambar 3 : Posisi Badan saat Sembahan
- Gambar 4 : Posisi tangan seperti *miwir sampur*
- Gambar 5 : Posisi kaki *trecet*
- Gambar 6 : Posisi kaki *entragan*
- Gambar 7 : Posisi *Sembahan*
- Gambar 8 : Penari mengalami Kesurupan dan tertarik kepada angklung
- Gambar 9 : Penari yang kesurupan sedang memakan sesaji
- Gambar 10 : Bapak Saryono (*gambuh* atau pawang)
- Gambar 11 : Pemain yang Kesurupan memakan kembang sesaji
- Gambar 12 : *Gambuh* atau pawang yang baru saja membuat pemain kesurupan
- Gambar 13 : Pemain baru mengalami Kesurupan
- Gambar 14 : Angklung 3 Oktaf
- Gambar 15 : Snar Drum dan Simbal
- Gambar 16 : *Kendhang* Batangan
- Gambar 17 : Kempul dan Gong
- Gambar 18 : Rias Penari
- Gambar 19 : Kostum Penari Tampak Depan dan Belakang
- Gambar 20 : *Jaran Kepang*
- Gambar 21 : *Sega Tumpeng*
- Gambar 22 : *Sega Golong*
- Gambar 23 : *Sega Liwet*
- Gambar 24 : *Inkung* Ayam
- Gambar 25 : *Jenang Putih*
- Gambar 26 : *Jenang Abang*
- Gambar 27 : *Jenang Abang Putih*
- Gambar 28 : *Jenang Baro-baro*

- Gambar 29 : *Jenang Palang*
- Gambar 30 : *Jajan Rakan*
- Gambar 31 : *Ubarampe Sesaji (tenongan)*
- Gambar 32 : *Sega Tumpeng Alus* yang ada dalam *Tenongan*
- Gambar 33 : *Gedhang Raja*
- Gambar 34 : *Gemblong* atau *Jadah*
- Gambar 35 : *Wajik*
- Gambar 36 : *Kupat lan Lepet*
- Gambar 37 : *Bonang Baneng*
- Gambar 38 : *Arang-arang Kambang*
- Gambar 39 : Beras dan Telur Ayam Kampung yang diletakan Dalam *Takir*
- Gambar 40 : Isi *Kinang Rokok* dan *Kinang Rokok*
- Gambar 41 : Prosesi *Kepungan*
- Gambar 42 : Prosesi *Obong Menyan*
- Gambar 43 : Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
- Gambar 44 : Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
- Gambar 45 : Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
- Gambar 46 : Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
- Gambar 47 : Penari yang mengalami kesurupan (*intrance*) yang tertarik dengan suara angklung.
- Gambar 48 : Penari yang mengalami kesurupan (*intrance*) sedang memakan sesaji yang disiapkan sebelum pertunjukan dimulai.
- Gambar 49 : Pemain yang kesurupan sedang memakan kembang yang telah disiapkan sebagai sesaji.
- Gambar 50 : Pemain yang baru mengalami kesurupan (*intrance*)

MITOLOGI DALAM KESENIAN *JARAN KEPANG TURANGGA MUDHA BUDAYA* DI DESA KEMANUKAN KECAMATAN BAGELEN KABUPATEN PURWOREJO PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh: Farah Reziani

NIM 08209241045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Mitologi, mengetahui kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap mitos sesaji dan prosesi serta *gambuh* atau pawang dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Mendeskripsikan dan mengetahui bentuk penyajiannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang terdiri dari penari, pemusik, tokoh masyarakat dan perangkat Desa Kemanukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah: a) reduksi data, b) display data, dan c) pengambilan kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: 1) Mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* masih tinggi. Masyarakat sekitar mempercayai segala sesuatu yang terdapat dalam kesenian tersebut yang terdapat mitos dan makna simbolik. Fungsi *gambuh* atau pawang yang bertanggungjawab selama pertunjukan tersebut termasuk kesurupan (*intrance* atau *ndadi*). 2) Prosesi dan sesaji yang mempunyai mitos dan makna simbolik didalamnya. Sebelum pertunjukan dimulai, semua yang bersangkutan mengadakan doa yang disertai *ubarampe* sesaji yang wajib dihadirkan dengan tujuan memohon keselamatan dan meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan tidak ada halangan suatu apapun. 3) Bentuk penyajian kesenian tersebut sangat sederhana. Tari Eko Prawiro adalah tarian pembuka, dilanjutkan dengan tarian *Jaran Kepang* dan kemudian diakhiri dengan kesurupan (*intrance* atau *ndadi*). Kesenian ini dipentaskan di halaman terbuka yaitu di halaman balai Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Namun apabila pada musim penghujan, tetap di halaman balai desa kemanukan tetapi menggunakan panggung.

Kata kunci : *Mitologi, Jaran Kepang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan perwujudan perasaan manusia yang terjadi karena sosialisasi dan interaksi seseorang dan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya, sehingga manusia dan seni tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kayam (1981: 38–39) yang menyatakan bahwa kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat. Menurut Ki Sarino Mangunpranoto (dalam Herusatoto, 1987: 7), kesenian atau alam seni itu sendiri dibagi meliputi seni musik, seni drama, seni suara, seni sastra, seni tari, dan seni rupa (pahat, sungging, lukis).

Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Indonesia adalah seni gerak yang kita kenal sebagai seni tari. Seni tari yang berkembang pun terbagi menjadi beberapa bagian yaitu seni tari tradisi, seni tari rakyat, dan seni tari kreasi baru. Seni tari tradisi berkembang dalam lingkungan Keraton. Seni rakyat merupakan seni yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Seni kreasi baru merupakan seni yang dapat berkembang sesuai perkembangan jaman.

Secara spesifik di setiap daerah mempunyai kesenian rakyat tersendiri. Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun di lingkungan masyarakat. Kesenian yang turun-temurun inilah yang dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan masyarakat dan masyarakat meyakini bahwa

kesenian tersebut dapat memberikan keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam sebuah kesenian, apalagi dalam kesenian rakyat pasti tidak jauh dari peran masyarakat. Jika antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap kesenian tersebut berkurang, maka bisa jadi kesenian tersebut akan punah. Maka dari itu, peran masyarakat dalam kesenian rakyat adalah penting.

Dalam kesenian *Jaran Kepang* dipercaya oleh masyarakat mempunyai suatu nilai mitos, maka kesenian tersebut mempunyai sebuah mitologi. Arti dari mitologi itu sendiri adalah penjelasan-penjelasan logika kepercayaan masyarakat mengenai fenomena supranatural yang tak terjangkau akal atau terkadang irasional (Sukatman dalam butir-butir tradisi lisan, 2009: 52).

Salah satu jenis kesenian rakyat yang masih berkembang sampai saat ini dan mempunyai mitologi adalah kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Mendengar *Jaran Kepang* mungkin sudah tidak asing lagi karena hampir di setiap daerah mempunyai kesenian *Jaran Kepang* dengan nama yang berbeda-beda, misalnya saja di wilayah Yogyakarta dan Magelang dikenal dengan sebutan *Jathilan*, *Ebeg* di wilayah Banyumas dan sekitarnya, *Jaranan Senterewe* di Kediri (Winarsih, 2008: 13-18). Maka dari itu, kesenian *Jaran Kepang* menyebar hampir di seluruh Pulau Jawa karena dapat dimainkan oleh siapapun, meskipun dengan nama kesenian yang berbeda-beda namun pada intinya sama yaitu sebuah kesenian yang menggunakan properti dari anyaman bamboo berbentuk *jaran* (kuda).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Sudarmanto, 2008: 104) *Jaran* merupakan hewan tunggangan (kuda), sedangkan *Jaranan* merupakan permainan kuda-kudaan dan *Jaran Kepang* adalah kuda-kudaan dari anyaman bambu untuk bermain *jathilan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian *Jaran Kepang* merupakan suatu kesenian yang menggambarkan seseorang bermain *jathilan*/kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Seperti halnya pada kesenian *Jaran Kepang* yang berada di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang mereka beri nama *Turangga Mudha Budaya* yang mempunyai keunikan untuk diteliti.

Beberapa hal yang menarik untuk diteliti dari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, yaitu mitologi yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain dilihat dari *gambuh* atau pawang, pemain, pemusik, dan penonton yang terkadang saat penyajiannya selalu ada yang terlibat dengan kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) serta prosesi dan sesaji yang mempunyai makna simbolik pada kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Jika dilihat dari sisi penonton, apabila selama pertunjukannya tidak ada yang mengalami kesurupan (*intrance* atau *ndadi*), maka kesenian tersebut terasa hambar.

Hal lain yang menarik untuk diteliti dari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* adalah keyakinan masyarakat mengenai prosesi dan sesaji yang dilakukan pada pra pertunjukan. Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah meyakini akan makna simbolik yang terdapat dalam masing-masing prosesi dan sesaji tersebut. Pada era globalisasi, grup komunitas kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* serta masyarakat Desa

Kemanuka masih sangat berpegang teguh dengan adat tradisi *kejawen* nenek moyang sehingga sampai saat ini kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* masih tetap dilestarikan walaupun kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan kesenian rakyat kreasi baru.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, agar pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus maka penelitian ini hanya dibatasi pada mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Mitologi yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terdapat dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dipercaya oleh masyarakat sekitar akan adanya mitos di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat diangkat dari kesenian *Jaran Kepang Turangga Muda Budaya*. Permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain, sebagai berikut.

1. Mitos apa saja yang terdapat dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*?
2. Bagaimana prosesi dan sesaji yang diperlukan sebelum kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dipentaskan?

3. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. Tujuan tersebut, antara lain:

1. Mendeskripsikan mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.
2. Mengetahui kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap mitos sesaji dan prosesi yang terjadi dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* serta *gambuh* atau pawang pada era globalisasi.
3. Mendeskripsikan dan mengetahui bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Sekecil apapun sebuah informasi dapat bermanfaat dalam penelitian ini. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi mahasiswa, sebagai referensi pada tugas akhir skripsi yang di dalamnya berhubungan dengan suatu kesenian yang mempunyai makna dan mitos masing-masing.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai dokumen penelitian.
3. Pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan sebagai pelestarian budaya tradisional

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mitologi

Beberapa penutur bahasa Indonesia menganggap bahwa "mitos" dan "mitologi" berarti kisah fiksi atau khayalan. Namun, menurut definisi dalam beberapa kamus, istilah tersebut bisa berarti cerita tradisional atau kisah yang menjadi kepercayaan suatu masyarakat. Mitologi berarti cerita tradisional atau yang menjadi kepercayaan suatu masyarakat tentang suatu kisah yang dibuat dalam suatu pertunjukan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Mitologi>, Juni2012).

Mitologi terkait dengan legenda ataupun cerita rakyat. Namun, pada cerita rakyat, waktu dan tempat tidak spesifik dan ceritanya dianggap sebagai suatu yang suci dan dipercaya kebenarannya. Mitologi sangat melekat pada kesenian-kesenian khususnya pada kesenian rakyat. Masyarakat mempercayai adanya mitos dan makna simbolik yang terdapat dalam suatu pertunjukan. Biasanya pertunjukan tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun karena keberadaannya yang sangat dipercaya dapat memberikan ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan. Kesenian tersebut dipentaskan pada acara-acara tertentu, seperti misalnya pada *suran*. Dengan demikian, kesenian yang mempunyai mitologi berarti segala sesuatu yang terdapat dalam kesenian tersebut yang dipercaya keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

Contoh kesenian lainnya yang dipercaya mempunyai mitos di dalamnya adalah kesenian *Sintren* yang ada di Desa Pahonjean, Kelurahan Pahonjean, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang dipercaya dapat menolong masyarakat dari kekeringan sehingga tanah pertanian dapat tetap subur dan menghasilkan panen. Mitologi pastinya tidak jauh dari kata mitos. Mitos adalah suatu cerita, anggapan dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu perkara yang pernah berlaku pada masa dahulu, yang

kebenarannya belum tentu benar adanya. Budaya berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang artinya bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat dalam Herusatoto, 1990: 6). Mitos berasal dari jaman prasejarah, dimana orang-orang Jawa masih menganut faham mitologi, animisme dan dinamisme. Mitos tetap lekat dalam diri pribadi-pribadi masyarakat Jawa walaupun ajaran-ajaran religi tersebut mempercayai dunia mistik selama berabad-abad. Selain itu, beberapa mitos dapat bertahan karena memberikan nasihat pada kehidupan sehari-hari. Seperti kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, dalam penyajiannya mempunyai makna simbolik yang dianggap mitos.

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* masih bertahan sampai saat ini karena dipercaya dapat menjauhkan ‘bala (hal yang dianggap negatif yang berupa musibah)’. Fungsi kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* jika dilihat dari prosesi dan sesaji yang dilakukan, fungsinya adalah sebagai ritual namun jika dilihat dari pertunjukannya fungsi kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* adalah sebagai hiburan masyarakat. Walaupun sebagai hiburan namun kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tetap melaksanakan adat tradisi nenek moyang, yaitu menyiapkan *ubarampe* (perlengkapan). Selain itu dalam setiap acara yang menyajikan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, antusiasme masyarakat masih sangat tinggi.

B. Jaran Kepang

Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian rakyat. Kesenian rakyat berarti kesenian yang berkembang di lingkungan masyarakat. Contoh kesenian rakyat lainnya yaitu kesenian *Incling*, *Sintren*, *Dolalak*, *Jelantur*, *Lengger*. Kesenian tersebut merupakan seni pertunjukan yang mempunyai paham animisme yang tidak jauh dari adat istiadat, kepercayaan, norma kehidupannya secara turun temurun. *Jaran Kepang* artinya kuda-kudaan dari anyaman bambu.

Kesenian *Jaran Kepang* adalah kesenian yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (*kepeng*). Dalam pertunjukannya, penari akan terus menunggang kuda tersebut dan bertingkah seolah-olah si *jaran kepeng* hidup.

Jaran Kepang mempunyai ciri khas, yaitu terjadinya kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) pada pemain. Bunyi sebuah pecutan besar yang sengaja dikenakan para pemain kesenian tersebut menjadi awal pertunjukan dan masuknya kekuatan mistis atau mitos yang dipercaya masyarakat yang bias menghilangkan kesadaran pemain. Pada bagian inilah yang biasanya ditunggu-tunggu oleh penonton.

Kesenian *Jaran Kepang* mempunyai simbol pada kuda dan barongannya. Dalam Winarsih (2008: 51) Simbol kuda menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam keadaan apapun. Simbol kuda dibuat dari anyaman bambu. Anyaman bambu yang dibuat ke atas, bawah, kanan dan kiri mempunyai makna bahwa dalam kehidupan manusia ada kalanya sedih, susah, dan senang. Sedangkan pada barongan (bujang ganong) dengan raut muka yang menyeramkan, mata dan hidungnya yang besar, gigi besar bertaring seta gerakan tarinya yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat *adigang*, *adigung*, *adiguna* yang artinya yaitu sifat semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh.

Kesenian *Jaran Kepang* sudah tersebar hampir di seluruh Jawa dan mempunyai nama atau sebutan yang berbeda-beda namun pada intinya sama. Misalnya yaitu pada wilayah Yogyakarta *Jaran Kepang* dikenal dengan sebutan *Jatilan*, pada wilayah Banyumas dikenal dengan *Ebeg*, pada wilayah Kediri dan Jawa Timur dikenal *Jaranan Senterewe* dan di Desa Kemanukan Purworejo dikenal *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*..

Menurut sejarah, tarian ini diangkat dari cerita rakyat Kediri. Tarian ini tepatnya ada pada masa pemerintahan *Prabu Amiseno* dari Kerajaan Ngurawan. Kesenian *Jaran Kepang* yang kini menjadi bagian kegiatan kesenian masyarakat Jawa, konon dilakukan tidak sebatas bentuk pengisi acara hiburan semata, tetapi *Jaran Kepang* memiliki tujuan sebagai acara ritual penolak bala' diartikan sebagai hal yang negatif/musibah. Bisa diartikan juga sebagai penyakit atau sesuatu yang ditimbulkan karena pengaruh-pengaruh yang berasal dari mahluk halus. Kesenian *Jaran Kepang* digunakan sebagai pengiring sesaji dalam tradisi upacara di beberapa daerah, seperti '*metri bumi*' dan *suran*. Bagi yang memperhatikan akar budaya atau yang masih berpegangan pada tradisi, hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan. Begitu pula dengan upacara hajatan yang masih lekat dengan ritual.

C. *Gambuh* atau Pawang

Gambuh atau pawang adalah semacam sosok yang memiliki daya mistis yang mengambil peran sebagai dalang pertunjukkan dan bertanggungjawab terhadap kesurupan (*intrance* atau *ndadi*). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2008: 577) bahwa pawang adalah *bangsane dhukun* bisa *nggoleki* barang ilang.

Sebutan *gambuh* atau pawang selalu dikait-kaitkan dengan kesurupan (*intrance* atau *ndadi*). Kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) yaitu pemanggilan roh-roh dan dapat melakukan apa saja yang diinginkan pamanjat doa (*gambuh* atau pawang). Sebelum pertunjukkan mulai, *gambuh* atau pawang dan pengiringnya khusyuk berdoa serta menggelar sederet upacara. Fungsi *gambuh* atau pawang juga termasuk menjaga pertunjukan agar selama pertunjukan dimulai berjalan dengan lancar dan jika ada sesuatu yang terjadi dalam pertunjukan tersebut maka *gambuh* atau pawanglah yang harus menanganinya. Unikny lagi, jika jumlah roh melebihi jumlah pemain, maka yang jadi sasaran adalah penonton.

Bagi *gambuh* atau pawang, dalam memanggil roh (*danyang*) dia hanya membacakan mantra *Jawa* serta sesajian. Sesajian tersebut terdiri dari kelapa muda, kemenyan, dan 4 macam bunga yakni bunga kantil, melati, mawar dan kenanga.

D. Prosesi dan Sesaji

Bagi orang *Jawa*, upacara tradisi ritual selamatn ataupun gelar *sajen* (sesaji) adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir dan diperkenalkan dengan segala *ubarampe* (perlengkapan)nya. Sesaji merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pertunjukan. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2008: 289) sesaji yaitu hidangan yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan. Sedangkan *sajen* yaitu makanan yang disajikan untuk makhluk halus. Salah satu contoh kesenian yang masih menggunakan tradisi *ubarampe sajen* yaitu kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Sesaji diperlukan sebagai permohonan ijin kepada Tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan artinya bahwa manusia mengakui adanya sesuatu yang lebih atau diagungkan dalam kehidupan di dunia. Adanya sesaji karena tradisi turun temurun yang dilakukan nenek moyang kita terdahulu yang tetap dilestarikan sampai saat ini.

Makna sesaji dapat dilihat dari makna dan bentuknya. Sesaji yang dipergunakan mengandung maksud tertentu yang diwujudkan lewat lambang-lambang atau simbol-simbol agar dalam pertunjukannya nanti tidak akan ada halangan yang dapat menghambat pertunjukan dan khususnya meminta ijin yang Kuasa. Sesaji dipersiapkan dan harus dilaksanakan sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji sifatnya sakral karena digunakan dalam ritual-ritual yang tidak dapat diadakan dan dibuat sembarangan. Semua mempunyai makna dan cara tersendiri dalam setiap penyajiannya.

E. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Menurut Soedarsono (1997: 42), bentuk penyajian adalah wujud tarian secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak, musik atau iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (properti).

1. Gerak

Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari. Melalui tari berbicara dan berkomunikasi kepada penghayatannya, untuk itu gerak adalah proses berpindahnya dari posisi satu ke posisi berikutnya yang nampak utuh. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa gerak adalah substansi dasar dan alat ekspresi untuk mengungkapkan maksud penari kedalam tarian.

2. Musik atau Iringan

Musik atau iringan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Dalam pertunjukan tari tradisional, musik dikenal dengan nama iringan. Gerak dan iringan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai perpaduan yang harmonis. Musik atau iringan mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai pengiring atau iringan tari; sebagai pemberi suasana pada suatu garapan tari; sebagai ilustrasi atau pengantar.

3. Tata Rias

Tata rias sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Tata rias digunakan untuk memperjelas tema garapan. Seperti yang dikemukakan oleh Harymawan (1988: 134-135), bahwa rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

4. Tata Busana atau Kostum

Tata Busana atau kostum merupakan hal penting dalam sebuah pertunjukan. Tata Busana atau kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk keperluan pertunjukan (Priyanto, 2004: 78). Tata Busana atau kostum yang digunakan dalam sebuah pertunjukan dapat menjadi ciri khas dalam sebuah pertunjukan, orang atau masyarakat dapat lebih mudah mengenal suatu pertunjukan dari segi busana atau kostum.

5. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan tari tidak akan lepas dari unsur tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan adalah tempat dimana penonton dapat menikmati tontonan tersebut dengan nyaman dan leluasa. Tari atau Kesenian rakyat memiliki sifat sederhana dan komunikatif, sehingga biasanya pertunjukan diadakan di lapangan atau tempat terbuka, karena dengan menggunakan tempat terbuka maka jarak antara pemain dan penonton tidak ada batas pemisah.

6. Perlengkapan Tari (Properti)

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti adalah semua peralatan dari benda kecil sampai benda yang besar (Priyanto, 2004: 84). Properti dibagi menjadi 2, yaitu Stage Property (properti yang digunakan untuk kebutuhan panggung) dan Dance Property (properti/alat yang digunakan untuk kebutuhan penari).

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Tari *Sintren* sebagai upacara ritual permohonan hujan di Desa Pahonjean, Kelurahan Pahonjean, Kecamatan

Majenang, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah oleh Agistina Lati Prajabat, Program Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang kesenian *Sintren* dilihat dari segi kepercayaan masyarakatnya, yang menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Pahonjean percaya bahwa dilestarikannya kesenian *sintren* didaerahnya supaya tanah pertaniannya tetap subur dan dapat panen karena terhindar dari kekeringan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang berjudul “Mitologi terhadap Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini mendeskripsikan mitologi, bentuk penyajian, fungsi *gambuh* atau pawang dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* serta mengungkap prosesi dalam pertunjukan dan sesaji yang mengandung makna simbolik didalamnya.

G. Kerangka Pikir

Berbicara kesenian akan selalu dihubungkan dengan kehidupan masyarakatnya yang menjadi latar belakang pendukungnya. Kesenian merupakan dari bagian kebudayaan suatu daerah. Contohnya Kesenian Rakyat. Kesenian rakyat pada hakikatnya merupakan kesenian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu, kesenian berarti lahir, hidup dan berkembangnya bersama-sama masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya pada kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang di masyarakat yang di yakini kebenarannya dan berupa cerita epos Panji, yaitu penggambaran kelompok prajurit berkuda di bawah pimpinan Prabu *Klana Sewandana* dari Bantarangin yang ingin mempersunting *Dewi Sanggalangit* putri Kediri. Namun

dalam perjalanannya dihadap oleh *Gembong Amijaya* yang terkenal sakti dan dapat menjelma menjadi harimau (*barongan/singabarong*). Dalam peperangan melawan *Klana Sewandana*, *barongan* kalah terkena senjata andalannya yang disebut Cambuk Samandiman, yang kemudian melanjutkan perjalanan sehingga bertemu dengan Raden Panji *Asmarabangun* dari *Jenggalamanik* dan terjadi peperangan dan akhirnya *Klana* kalah.

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dahulu merupakan kesenian yang diadakan dalam upacara ritual tetapi mengikuti perkembangan jaman, di era globalisasi ini kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah mempunyai fungsi tidak hanya sebagai ritual saja tetapi sebagai hiburan masyarakat sekitar seperti halnya dipentaskan pada acara Bersih Desa, Hari Kemerdekaan, Suro, dan sebagainya.

H. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperkuat dalam penelitian, maka peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada informan yang lebih tahu terhadap objek yang diteliti. Adapun kisi-kisi yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keadaan geografis dan keaslian ekonomi masyarakat di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
3. Apa fungsi gambuh atau pawang dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?

4. Syarat apa sajakah yang harus dilaksanakan *gambuh* atau *pawing* sebelum pertunjukan dimulai?
5. Mitologi yang seperti apakah yang terdapat dalam grup Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
6. Bagaimanakah keberadaan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
7. Persiapan apa saja yang dilakukan grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sebelum pertunjukan dimulai?
8. Bagaimana dan apa saja yang perlu disiapkan sebelum dimulainya pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dianggap masyarakat mempunyai nilai mitos dan makna simbolik?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincon 1987 (dalam Moloeng, 2011: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Komunitas grup tersebut terdiri dari penari, pengrawit, tokoh kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dan perangkat desa sekitar.

C. Setting dan Waktu Penelitian

Setting berarti tempat atau lokasi. Setting penelitian ini dilaksanakan pada Grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukanselama 3 bulan yaitu dari bulan oktober-desember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara, agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid, dan merupakan gambaran yang sebenarnya dari pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu pengumpulan data dengan upaya mengumpulkan data-data dan informan yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud merupakan sumber terdapat dari referensi-referensi buku, makalah, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai dasar pnlitian tertulis.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Burhan Bungin, 2010: 114). Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia (Suwardi Endraswara, 2006:133).

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung situasi dan kondisi mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini

menggunakan observasi partisipasi (*participant observer*). Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti memasuki wilayah penelitian dan ikut terlibat dalam pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, sehingga mampu mengungkap data sampai yang sekecil-kecilnya.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti. Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakapan, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 222).

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Burhan Bungin, 2010: 108). Pada dasarnya wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam wawancara, peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subyek dengan menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan. Peneliti mengadakan wawancara pendahuluan dengan mewawancarai orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan kemudian diteruskan dengan informan-informan berikutnya sesuai dengan permasalahan, yaitu tentang mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa kumpulan data yang telah diarsipkan baik berupa data angka, abjad, kliping, maupun foto-foto atau gambar. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar, dan sebagainya.

Dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti-bukti atau keterangan, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Adapun data yang didokumentasikan berupa foto kegiatan yang dapat memberikan gambaran atau visual yang mewakili tentang proses berlangsungnya pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dan catatan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian harus dilengkapi dengan seperangkat pengetahuan mengenai mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, instrumen penelitian harus menggunakan alat bantu, seperti alat tulis, hp atau kamera sebagai perekam, dan beberapa pertanyaan yang diajukan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011: 330).

Trianggulasi dalam penelitian ini adalah trianggulasi metode atau cara pengumpulan data ganda yang antara lain berupa pengamatan, wawancara. Untuk memperoleh data-data, diadakan pengamatan dan wawancara dengan para informan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dicocokkan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh.

Seperti yang dinyatakan oleh Patton (dalam Moleong, 2011: 331) bahwa ada dua strategi dalam Trianggulasi dengan metode. Strategi tersebut, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.

Teknik pemeriksaan keabsahan data selain menggunakan trianggulasi metode juga digunakan trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Trianggulasi sumber dilakukan dengan meminta penjelasan berulang kepada informan mengenai informasi yang telah diberikan untuk mengetahui ketegasan informasi dalam suatu wawancara tambahan. Selain itu, keterangan dari informan dicocokkan dengan keterangan informan lainnya untuk mengetahui derajat kepercayaan informasi tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Secara induktif yang dimaksud yaitu analisis data yang dapat menemukan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam data serta kemampuan peneliti membuat kategorisasi dan abstraksi fenomena budaya (Moleong dalam Suwardi Endraswara, 2006: 52).

Analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yaitu tentang bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, fungsi *gambuh* atau pawang dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.

Proses analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam, observasi atau pengamatan partisipan yang dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumen.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukann dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan.
4. Pemeriksaan keabsahan data
5. Menginterpretasikan data yang kemudian membuat simpulan akhir dari interpretasi yang dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Kemanukan adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Wilayah Kecamatan Bagelen terletak di wilayah Purworejo bagian selatan. Desa Kemanukan merupakan salah satu desa dari 17 desa yang berada di Kecamatan Bagelen, terletak kurang lebih 5 km dari kantor Kecamatan Bagelen. Dari ibu kota Kabupaten Purworejo jaraknya kurang lebih 7 km, dan dari ibukota Provinsi Jawa Tengah jaraknya kurang lebih 127 km.

Wilayah Kecamatan Bagelen terbagi menjadi 17 desa. Salah satunya adalah Desa Kemanukan. Desa Kemanukan merupakan salah satu desa yang paling utara dari wilayah Kecamatan Bagelen. Desa Kemanukan berbatasan dengan Desa Ganggeng disebelah utara, Desa Somongari disebelah timur, Desa Piji disebelah selatan, dan disebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Semawung.

Luas wilayah Desa Kemanukan sekitar 414,859 hektar, terbagi menjadi 136,200 hektar berupa tanah sawah, 27,430 hektar berupa tanah pekarangan / bangunan, 254,684 hektar berupa tanah tegalan, 0,021 hektar berupa tanah makam, 0,540 hektar berupa tanah lapangan, 1,683 hektar berupa tanah sarana pendidikan, 0,023 hektar berupa tanah sarana kesehatan, dan 0,235 hektar berupa tanah sarana sosial. Desa Kemanukan terbagi menjadi 5 Dusun/ RW yaitu Dusun Krajan Kulon, Dusun Krajan Wetan, Dusun Karang Sari, Dusun Karang Rejo, dan Dusun Jolotundo.

2. Kependudukan

Berdasarkan data monografi Desa Kemanukan, jumlah penduduk Desa Kemanukan yaitu 2252 jiwa yang terbagi dalam kelompok umur. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel I. Jumlah Penduduk berdasar Data Monografi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1092
2.	Perempuan	1116
3.	Kepala Keluarga	589

Sumber: Laporan Profil Desa dan Kelurahan Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo Tahun 2012

Selain itu jika dilihat dari mata pencaharian, Desa Kemanukan mempunyai jumlah penduduk seperti dalam tabel bawah ini:

Tabel II. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	253	250
Buruh Tani	12	11
Pegawai Negeri Sipil	43	42
Pengrajin Industri Rumah Tangga	1	-
Pedagang Keliling	-	1
Peternak	97	5
Montir	3	-
Bidan Swasta	-	1
Perawat Swasta	2	3
Pembantu Rumah Tangga	-	4
TNI	3	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	16	13
Pengusaha kecil dan menengah	42	38
Dukun Kampung Terlatih	-	1
Pengusaha Besar	1	-
Arsitektur	3	-

Karyawan Perusahaan Swasta	17	5
Karyawan Perusahaan Pemerintah	3	-
Jumlah Total Penduduk	856 orang	

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas, maka mayoritas mata pencaharian pokok masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen adalah petani karena Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen mempunyai tanah berupa dataran sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Sehingga sebagian besar masyarakat Desa Kemanukan mempunyai pekerjaan sebagai petani.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dimana merubah, membimbing sekaligus menuntun manusia dari kebodohan, merubah sikap dan perilaku manusia, menambah pengetahuan dan wawasan serta ketrampilan yang dimilikinya. Berdasarkan peraturan pemerintah, pendidikan harus dicapai sampai wajib pendidikan 9 tahun karena pendidikan merupakan salah satu bentuk cara dan kunci kita mencapai suatu keberhasilan. Sebagian besar masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen menempuh pendidikan umum dan khusus. Untuk mengetahui tingkat pendidikan di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	30	26
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Playgroup	34	20

Usia 7-18 tahun sedang sekolah	204	201
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	4	2
Tamat SD / Sederajat	25	23
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	3	2
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	5	4
Tamat SMP / Sederajat	26	21
Tamat SMA / Sederajat	28	24
Tamat D-2 / Sederajat	5	6
Tamat D-3 / Sederajat	14	12
Tamat S-1 / Sederajat	7	6
Tamat S-2 / Sederajat	2	-
Tamat SLB A	1	-
Tamat SLB C	-	1
Jumlah	387 orang	346 orang
Jumlah Total	733 orang	

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo Tahun 2012

Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen sebagian besar menempuh pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, sedangkan Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat dan ketrampilan yang ditempuh dari kursus-kursus ketrampilan yang dimiliki.

4. Kepercayaan Masyarakat

Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen terdapat lima macam agama dan aliran kepercayaan. Dari kelima agama dan satu kepercayaan tersebut, mayoritas penduduknya beragama Islam. Walaupun di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen mayoritas penduduknya beragama Islam namun mereka tidak memperlihatkan Islam yang fanatik. Justru masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen saling menghormati kepercayaan masing-masing. Tidak ada keributan antar umat beragama, justru mereka

saling gotong royong satu sama lainnya. Berikut tabel kepercayaan masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen:

Tabel IV. Kepercayaan Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen

Agama	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Islam	1050	1064
Kristen	2	3
Katholik	30	31
Hindu	2	3
Budha	6	9
Jumlah	1090	1120

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo Tahun 2012

Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen sebagian adalah masyarakat Jawa. sehingga masih berlaku tata kehidupan masyarakat yang tercermin dari upacara-upacara keagamaan. Contohnya adalah upacara *slametan* atau *wilujengan* yang mana masyarakat menganggap *slametan* atau *wilujengan* adalah peristiwa yang penting untuk disucikan dan diperbaiki. Berbagai upacara meliputi: upacara lingkaran hidup manusia, bersih desa, *suranan*, dan masih banyak lainnya. Tindakan yang dimaknai untuk mencapai tingkat selamat ini dilakukan dengan cara mempersembahkan berupa makanan, minuman, kelengkapan sesaji seperti bunga dan kemenyan sampai sajian seni pertunjukan sesuai tradisi yang berlaku di tiap-tiap daerah yang mereka percaya bahwa semua itu dipersembahkan kepada para leluhur. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang sering dipentaskan pada saat hari besar agama adalah kesenian *Jaran Kepang*.

5. Sejarah Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan salah satu kesenian yang ada di kabupaten Purworejo. Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dibentuk dari kreatifitas masyarakat sekitar yang ingin melestarikan salah satu kesenian yang ada di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

Awal mulanya salah seorang warga masyarakat yang bernama Nur Wijiyanto mempunyai ide untuk menghidupkan dan meremajakan kesenian *Jaran Kepang*, karena Bapak Nur Wijiyanto mempercayai adanya makna simbolik yang terkandung dalam kesenian *Jaran Kepang* sehingga jika kesenian *Jaran Kepang Karang Rejo* lama kelamaan tergeser oleh perkembangan jaman maka tidak ada lagi kesenian yang mengandung mitos-mitos di dalamnya. Maka dari itu, Bapak Nur Wijiyanto berupaya mengajak pemuda sekitar untuk membentuk kesenian *Jaran Kepang* yang di beri nama *Turangga Mudha Budaya*.

Dengan mengikuti perkembangan jaman, kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dibentuk oleh grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* setapak demi setapak membenahi administrasinya agar lebih terorganisir dengan menyusun kepengurusan sebagaimana manajemen organisasi modern yang ada sekarang ini. Selain itu, kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* berupaya mempertahankan kualitas dengan menetapkan jadwal kegiatan di antaranya sebagai berikut.

1. Latihan dapat dilaksanakan setiap hari sabtu (malam minggu), bertempat di Balai Desa Kemanukan. Latihan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan kualitas

grup, baik dari segi pentas maupun untuk kepentingan persiapan undangan pentas yang akan dihadiri, dan yang utama adalah untuk lebih mengakrabkan anggota.

2. Setiap anggota mempunyai tugas atau kewajiban untuk mengadakan latihan dan tidak ada peraturan yang ketat apabila ada anggota yang tidak hadir pada saat latihan
- Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* akhirnya dimantapkan dan dibentuk pada tanggal 24 Juli 2010, sudah mempunyai susunan pengurus yang mapan.

Keanggotaan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tidak ada ketentuan ketat, siapa saja boleh menjadi anggota terutama warga setempat. Setiap anggota mempunyai tugas dan kewajiban untuk berkumpul dan mengadakan latihan.

Hubungan antara pemimpin dan para anggota satu dengan anggota yang lainnya sangat baik, tidak hanya terbatas pada mekanisme kerja sama tetapi juga dalam hubungan kekeluargaan. Pemimpin kadang kala juga memberi nasehat atau ide demi kebaikan pribadi, kekeluargaan antar anggota dan organisasi. Grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tidak pernah mempunyai masalah pertentangan antar anggota, kerukunan selalu diutamakan, sebab grup ini tidak akan berdiri tegak seperti sekarang ini jika tanpa didukung oleh kerukunan serta persatuan. Anggota selalu menjaga jangan sampai ada benin-benin perpecahan antar sesama anggota.

Kelompok kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* hingga saat ini masih dapat bertahan, bahkan semakin menarik perhatian dan semakin digemari oleh masyarakat Purworejo, khususnya masyarakat Desa Kemanukan dan sekitarnya. Semuanya dapat dilihat dan dibuktikan dari permintaan pentas atau tanggapan dari masyarakat baik itu resepsi pernikahan, acara hajatan khitanan, syukuran atau acara yang

lainnya. Setiap pertunjukan pasti banyak penonton mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai kakek-kakek dan nenek nenek.

Satu-satunya bahan yang dapat dijadikan petunjuk adalah babad *Klana Sewandana*. Dilatarbelakangi kisah perjalanan Prabu *Klana Sewandana*, yaitu Raja Kerajaan Bantarangin yang sedang mencari calon permaisurinya. Prabu *Klana Sewandana* mencari permaisurinya ditemani oleh prajurit berkuda dan patihnya yang selalu setia yaitu *Bujang ganong*. Akhirnya Prabu *Klana Sewandana* menemukan gadis pujaan hatinya, yaitu *Dewi Sanggalangit* seorang putri dari Kerajaan Kediri. Namun sang putri menetapkan syarat agar Sang Prabu *Klana Sewandana* memboyong seluruh isi hutan ke istana sebagai mas kawin. Demi memenuhi permintaan sang putri, Prabu *Klana Sewandana* harus mengalahkan penunggu hutan, yaitu Singabarong namun hal tersebut tentu saja tidak mudah. Para warok, prajurit, dan patih dari Bantarangin pun menjadi korban. Bersenjatakan cambuk samandiman, Prabu *Klana Sewandana* turun sendiri untuk mengalahkan *Singabarong* (Wawancara dengan Mbah Parto, 20 Oktober 2012).

Semakin sering kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dipentaskan, maka masyarakat sekitarpun menjadi mengenal dan saat ini kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sudah menjadi salah satu kesenian yang menjadi pentas rutin seni pertunjukan di Desa Kemanukan pada acara-acara tertentu. Misal salah satu contoh dipentaskannya kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* adalah pada acara *suranan*. Tujuan dari dipentaskannya kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam tradisi *suran* adalah untuk meminta keselamatan (*waras slamet*) agar terhindar dari marabahaya. Pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* ini juga dipentaskan

sebagai sarana menghibur warga masyarakat sekaligus sebagai bentuk pelestarian kebudayaan daerah.

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *jogedan*, dan *intrance* (kesurupan). Bagian *jogedan* disajikan oleh penari kelompok *Jaran Kepang*, bagian kedua adalah bagian *intrance* (kesurupan) yang disajikan oleh penari *Jaran Kepang* yang kemasukan atau kerasukan roh (*danyang*).

B. Pembahasan

1. Mitologi Dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*

Mitologi merupakan cerita tradisional atau yang menjadi kepercayaan suatu masyarakat tentang suatu kisah yang dibuat dalam suatu pertunjukan (Sumber Internet: http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:_Mitologi, Juni 2012). Mitologi berarti masyarakat sekitar Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang mempercayai dan meyakini suatu cerita dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang di dalamnya terdapat mitos dan makna simbolik yang mengandung nilai religius.

Mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dimaksud adalah mendeskripsikan mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* serta mengetahui kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap fungsi *gambuh* atau pawang, terhadap mitos sesaji dan prosesi yang terjadi dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* serta *gambuh* atau pawang pada era globalisasi.

Sebelum kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di bentuk sebenarnya sudah ada kesenian *Jaran Kepang* yang di sebut kesenian *Jaran Kepang Karang Rejo* yang sudah dibentuk sekitar tahun 1956. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, akhirnya kesenian ini mulai tergeser keberadaanya dan kemudian dibentuklah kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dengan personil atau komunitas grupnya yang kebanyakan komunitasnya adalah pemuda di Desa Kemanukan.

Perbedaan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dengan kesenian *Jaran Kepang* lainnya yaitu kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* itu mengikuti perkembangan jaman, dari segi iringan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sudah berbeda dengan kesenian *Jaran Kepang* lainnya yang biasanya hanya menggunakan alat gamelan, tetapi jika dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* iringannya menggunakan angklung sehingga membuat penonton ingin menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* (wawancara dengan Kelik, 20 Oktober 2012) serta membawa semangat bagi pemain. Selain itu, biasanya ada saja kesenian yang menyajikan kesurupan (*intrance*) yang hanya pura-pura saja. Namun dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, setiap pertunjukannya selalu ada yang mengalami kesurupan (*intrance*) yang sungguhan.

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Giyatno (Sabtu, 20 Oktober 2012):

P: "Bagaimana menurut bapak mengenai para penari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang mengalami kesurupan. Apakah mereka benar-benar kesurupan/hilang kesadaran (*intrance*)?"

G: "Menurut saya, para penari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam pertunjukannya benar-benar mengalami kesurupan (*intrance*), hal itu terlihat dari gerak gerik para penari yang mengalami kesurupan (*intrance*) dan juga sorot mata yang tak biasanya seperti orang sadar."

Dari pertanyaan yang dilontarkan kepada masyarakat dan tokoh masyarakat dalam grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, dapat disimpulkan bahwa mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* masih sangat besar. Mereka percaya akan adanya *gambuh* atau pawang yang bertanggungjawab dalam jalannya pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dan mereka percaya akan adanya kesurupan (*intrance*) yang terjadi pada para penari.

2. Fungsi Gambuh atau Pawang dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya.

Gambuh atau pawang adalah semacam sosok yang memiliki daya mistis yang mengambil peran sebagai dalang pertunjukan dan bertanggung jawab terhadap kesurupan (*intrance*). Secara faktual, proses kesurupan dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* meliputi proses pemanggilan roh lewat pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra (doa) untuk meningkatkan ketahanan tubuh penari, pengrawit atau penonton yang mengalami kesurupan (*intrance*).

Menurut *gambuh* atau pawang (wawancara dengan Saryono, 20 Oktober 2012), roh masuk ke dalam tubuh dan berada di ruas-ruas tulang manusia. Semakin banyak roh atau arwah yang diundang, maka pertunjukan akan semakin meriah. Apabila jumlah roh yang datang lebih banyak dari penari, maka pengrawit atau penontonlah yang menjadi sasaran. Saat pertunjukan usai, *gambuh* atau pawang harus menepati janji untuk memulangkan kembali arwah ke tempat dimana mereka bermukim.

Berikut wawancara dengan Bapak Saryono (Selasa, 11 Desember 2012) sebagai *gambuh* atau pawang dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.

P: “Sebenarnya tujuan dari seorang *gambuh* atau pawang itu apa ya pak?”

S: “Tujuan *gambuh* atau pawang itu sebenarnya yang pertama untuk meminta keselamatan semua anggota grup kesenian saat pentas kepada Tuhan, yang kedua supaya saat pemain ada yang mengalami kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) dapat teratur mengikuti peraturan grup.”

P: “Kemudian syarat mengadakan pentas dan tugas dari seorang *gambuh* atau pawang itu apa?”

S: “Kalau syaratnya itu saya harus nyekar ke *pepundhen* dahulu sebagai perantara meminta izin ke Yang Kuasa. Sedangkan tugasnya itu intinya membuka dan menutup pertunjukan. Membuka dan menutup pertunjukannya dengan *obong menyan*.”

Kemudian, dilanjut wawancara dengan Bapak Eko. Bapak Eko memaparkan pendapatnya mengenai kepercayaan seorang *gambuh* atau pawang yang bertanggungjawab dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, berikut kutipan wawancaranya pada tanggal 20 Oktober 2012:

P: “Bagaimana pendapat anda tentang *gambuh* atau pawang yang bertanggungjawab dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*?. Apakah anda percaya yang menyadarkan para penari yang mengalami kesurupan adalah *gambuh* atau pawang?”

E: “Percaya, karena sebelum pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dimulai, *gambuh* atau pawang melakukan tata cara yang harus ia lakukan sebelum melaksanakan tugasnya sebagai pawang. Misalnya *gambuh* atau pawang setiap mau mengadakan pertunjukan, *gambuh* atau pawang nyekar ke *pepundhen*/makam leluhur.”

Jadi, sebelum pertunjukkan dimulai, *gambuh* atau pawang dan pengiringnya mempunyai tata cara sebelum pertunjukan dimulai, seperti khusyuk berdoa serta menggelar sederet upacara.

Seseorang yang menjadi *gambuh* atau pawang tidaklah sembarangan. Grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* memilih Bapak Saryono sebagai seorang *gambuh* atau pawang, karena Bapak Saryono yang dianggap dituakan oleh masyarakat Desa Kemanukan (wawancara dengan Bapak Nur Widjiyanto pada tanggal 6 Januari 2012). Dianggap dituakan bukan berarti tua karena umur, tetapi karena Bapak Saryono

sudah menjadi seorang penari *Jaran Kepang* yang ada sejak tahun 1950 yang diberi nama kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya Karangrejo*.

Pada jaman kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya Karangrejo*, menjadi seorang penari bukanlah sembarangan orang, mereka dipilih karena ada seluk beluk *Jaran Kepang*. Selama menjadi penari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya Karangrejo*, para penari dibuka auranya oleh *gambuh* atau pawang supaya *danyang* dapat memasuki tubuh si penari. Sebelum pertunjukan dimulai, *gambuh* atau pawang nyekar ke *pepundhen* Mbah Manurejo dan Mbah Surapati. Selain itu, *gambuh* atau pawang juga melaksanakan *obong menyan* yang dipercaya dengan melaksanakan *obong menyan*, asap dari *obong menyan* itu dapat ke atas terbawa angin sehingga dipercaya doa tersebut sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu, alasan grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* memilih Bapak Saryono sebagai *gambuh* atau pawang kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* adalah karena beliau sudah sangat paham akan tradisi yang dilakukan *gambuh* atau pawang dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Selain itu, generasi dari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya Karangrejo* yang masih aktif dalam kesenian *Jaran Kepang* adalah Bapak Saryono (wawancara dengan Mak Adi pada tanggal 6 Januari 2012).

Hal itu terlihat saat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dipentaskan pada acara peringatan Sura. Bapak Saryono melaksanakan prosesi sebelum pertunjukan dimulai, dan beliau begitu bertanggungjawab atas pertunjukan tersebut, khususnya pada saat pemain atau penonton mengalami kesurupan (*intrance* atau *ndadi*)

3. Prosesi Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang di Percaya Masyarakat Sekitar akan Makna Simbolik dan Mitos.

a. Persiapan Pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* Dalam Tradisi Suran

Persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai adalah mempersiapkan sesaji atau *ubarampe*. Secara bersama-sama masyarakat Desa Kemanukan khususnya ibu-ibu memasak dan mempersiapkan keperluan sesaji atau *ubarampe* yang diperlukan untuk acara selamatan dan sesaji *Jaran Kepang*.

Rangkaian acara persiapan tersebut tidak mengurangi kesakralan tradisi dari pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dilaksanakan di Desa Kemanukan. Sepanjang penelusuran peneliti, dapat diketahui bahwa persiapan tradisi ini terbuka bagi pihak luar. Maksudnya pihak luar dapat ikut berpartisipasi untuk mengikuti proses persiapan pertunjukan *Jaran Kepang*.

b. Pra Pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* Dalam Tradisi Suran Di Desa Kemanukan

Sebelum pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam tradisi *suran* dimulai, ada beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan. Mengenai proses acara yang harus dilaksanakan sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dilaksanakan dapat dilihat dari pemaparan Bapak Saryanto pada tanggal 20 Oktober 2012 dalam wawancara sebagai berikut:

P: “Bagaimana rangkaian prosesi sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dalam tradisi *suran* dimulai?”

S: “Rangkaian prosesi yang harus dilaksanakan sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dimulai adalah yang pertama adalah *nyekar* ke *pepundhen* desa yang intinya sebagai permohonan ijin kepada leluhur desa. Prosesi selanjutnya adalah *guyang jaran* (*jaman/sesuci*), kemudian dilanjutkan dengan acara selamatan.”

Jadi jalannya prosesi acara sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* Turangga Muda Budaya dalam tradisi *suran* adalah sebagai berikut:

1) *Nyekar ke pepundhen*

Biasanya beberapa jam sebelum pelaksanaan tradisi seorang sesepuh (*gambuh* atau pawang) *nyekar* ke *pepundhen* desa yaitu di *pundhen Mbah Eyang Manuk* (Eyang Manurejo) dan *Mbah Eyang Sura* (Eyang Surapati). *Nyekar* ke *pepundhen* desa membawa *kembang menyan* sebagai tanda untuk *menyepuhkan* leluhur dan bentuk perijinan akan dilaksanakannya acara tradisi supaya berjalan lancar serta mendapatkan keselamatan, dapat dilihat dari pemaparan wawancara dengan Bapak Saryanto pada tanggal 20 Oktober 2012 berikut ini:

P: “Maksud dari *nyekar* ke *pepundhen* itu sebenarnya untuk apa pak?”

S: “Maksud dari *nyekar* ke *pepundhen* dengan membawa *kembang menyan* adalah untuk menyepuhkan leluhur desa yaitu Mbah Eyang Manuk dan Mbah Eyang Sura, selain itu untuk memohon ijin akan dilaksanakannya tradisi ini supaya semua berjalan lancar dan *waras slamet*.”

2) *Guyang Jaran (Jamasan/Sesuci)*

Guyang jaran (Jamasan/Sesuci) adalah suatu proses membersihkan atau memandikan, mensucikan, merawat dan memelihara seluruh peralatan yang digunakan dalam pertunjukan *Jaran Kepang* seperti gamelan (*angklung, kendhang, gong, drum*), *Jaranan, barongan (singa barong), ganong, dan pecut*. Proses memandikan atau membersihkan peralatan ini dengan maksud untuk merawat dan menjaga peralatan supaya terjaga dari kerusakan. *Guyang Jaran (jamasan/sesuci)* dilaksanakan pada pukul 10.00 wib, tepatnya sebelum acara *keprungan* dimulai. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Nur Wijiyanto pada tanggal 30 Oktober 2012.

P : “Bagaimana proses *guyang jaran* dalam tradisi ini pak?”

N: “*Proses guyang Jaran iki diwiwiti maca donga, ngresiki utawa nguyang jaran sakwernane. Dene dongane Niyat ingsun arep njamas angklung, kendhang, gong, drum, jaran kepang, barongan sakwernane supaya lancar ora ana apa-apa. Alloh huma amin, muga kaparinga Kabul*”

Terjemahan :

“Proses *guyang jaran* (*jamasan/sesuci*) dimulai dengan membaca doa, membersihkan atau memandikan *jaran kepang* dan lainnya. Adapun doanya niat ingsun akan menjamas angklung, kendhang, gong, drum, jaran kepang, barongan, dan sebagainya supaya lancar tidak terjadi halangan apapun Semoga Allah mengabulkan.”

Proses *guyang jaran* (*jamasan/sesuci*) peralatan *Jaran Kepang* dilengkapi dengan beberapa *ubarampe* seperti *kembang telon* dan *menyan* (*kemenyan*). Proses menjamas peralatan dimulai dari membaca doa, membersihkan atau memandikan *Jaran Kepang*, *barongan*, *gamelan*, *ganongan*, dan perlengkapannya lainnya, kemudian memberikan wewangian pada peralatan. Keseluruhan proses ini disebut proses *Jamasan* Pusaka, dan yang terpenting dari seluruh proses ini adalah sikap batin kita yang harus menghormati dan sama sekali tidak meremehkan peralatan-peralatan tersebut.

Upacara *guyang Jaran* (*jamasan/sesuci*) ini mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain: kebersamaan, ketelitian, gotong-royong, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, doa bersama demi keselamatan bersama pula. Sedangkan nilai ketelitian tercermin dari proses itu sendiri. Sebagai suatu proses, *guyang jaran* ini memerlukan persiapan, baik sebelum proses, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan itu tidak hanya menyangkut peralatan, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semua harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga *guyang jaran* (*jamasan/sesuci*) dapat berjalan lancar. Nilai kegotong royongan tercermin dari berbagai pihak dalam penyelenggaraan proses *guyang jaran*.

Mereka saling membantu demi terlaksananya proses *guyang jaran*. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, berbagai jenis *ubarampe* yang diperlukan, dan menjadi pemimpin proses *guyang jaran*. Nilai religius tercermin dalam doa bersama yang ditujukan kepada Tuhan agar mendapat perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.

3) *Kepungan*

Kepungan adalah sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, biasanya laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara dan mengundang orang-orang sekitar untuk datang *kenduren*. Masyarakat Jawa mengadakan *kepungan* dalam upacara-upacara tradisi dengan tujuan untuk meminta *slamet* “selamat” kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. Prosesi *kepungan*
(Foto: Danang, 2012)

Kepungan merupakan bentuk upacara selamat atau syukuran. *Kepungan* yang dilakukan sebelum pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam tradisi *suran* ini dilaksanakan di sekitar arena pertunjukan (balai desa Kemanukan) yang dimulai sekitar pukul 13.00 wib yang dipimpin oleh seorang kaum yang bertugas untuk memimpin do'a sekaligus yang mengikrarkan hajat. Secara bersama-sama tokoh

masyarakat, sesepuh desa dan warga masyarakat mengadakan *kepungan* dan mengadakan doa bersama dengan tujuan mencari keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya.

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Nur Wijianto pada tanggal 30 Oktober 2012.

P : “Kepungan itu sebenarnya apa pak?”

N: “*Kepungan sejatine upacara slametan utawa ndedonga amrih oleh kslametan. Kepungan iki arupa ndedonga marang Pangeran Kang Maha Kuwasa supaya diparingi waras slamet, karahayon tumrap sing kagungan kersa sumrambah marang sakkabehe lan adoh saka bebaya.*”

Terjemahan:

“Kepungan sebenarnya adalah upacara selamat atau berdoa untuk mendapatkan keselamatan. Kepungan ini berupa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberi keselamatan terhadap yang punya hajat dan semuanya serta terhindar dari segala jenis marabahaya.”

Kepungan dalam tradisi ini dilakukan dengan membaca doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang kaum, dengan tujuan untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan. Dalam *kepungan* ini mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Dalam *kepungan* akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta, suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi *berkat* dari nasi yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus.

4) Membaca Doa

Pembacaan doa dilakukan sebelum acara pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam tradisi *suran* dilaksanakan. Doa ini merupakan sarana penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Pembacaan doa ini selalu dipanjatkan sebelum acara pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam tradisi *suran* adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan YME agar acara berjalan lancar tidak ada halangan, dan semua masyarakat pendukungnya mendapatkan

keselamatan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ngadino, S.Pd pada tanggal 20 Oktober 2012:

P: “Apa maksud pembacaan doa ini pak?”

N: “*Ndonga iki ditindakake sakdurunge pentas jaran kepeng, dedonga katindakake karo sing Maha Kuasa supaya kabeh waras slamet, lancar sakabehane ora ana pepalang apa-apa, Mugi Gusti Allah ngijabahi.*”

Terjemahan

“Doa ini dilakukan sebelum pertunjukan *jaran kepeng* dimulai, berdoa ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya semua yang menjalankan mendapatkan keselamatan, semua berjalan lancar dan tidak ada halangan apapun, semoga Allah SWT mengabulkan.”

5) *Obong Menyan* (Membakar Kemenyan)

Obong menyan merupakan sebuah ritual yang dianggap sakral oleh masyarakat pendukung tradisi, terutama yang masih kental dengan nuansa kejawen. Hal tersebut terlihat dari orang yang melakukan *obong menyan* (membakar menyan) yaitu orang yang disepuhkan (*gambuh* atau pawang).

Sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dalam tradisi *suran* dimulai, seorang sesepuh (*gambuh* atau pawang) harus melaksanakan acara *obong menyan* (membakar kemenyan).

Obong menyan ini diiringi dengan *tabuhan* gamelan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Berikut kutipannya dengan Bapak Saryono pada tanggal 21 November 2012.

P: “Apakah dalam *obong menyan* ini juga dilakukan pembacaan doa-doa pak?”

N: “Dalam *obong menyan* ini juga dilakukan pembacaan doa, maksud doa ini untuk *njawab* atau meminta ijin terhadap para leluhur.”

Berikut ini doa yang dibacakan bapak Saryono (*gambuh* atau pawang) dalam hati.

Bismilallahirrahmaanir rahiim

Sang linggar jati arane menyan, winurjati arane menyan, kemulukan ning swarga, Malaikat Jibril, Izrail, Israfil, Mikail tujuanku, aku njaluk keslametan Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar

Terjemahan :

Bismilallahirrahmaanir rahiim

Sesungguhnya kemenyan ini *menyepuhkan* dan meminta izin kepada para leluhur (*pepundhen*) agar selalu mendapatkan kebaikan dan keselamatan. Hidupkan dan kobarkan kemenyan ini agar kepulan asapnya sampai ke surga. Tujuannya adalah Malaikat Jibril, Izrail, Israfil, dan Mikail. Sebagai permohonan Kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan. Allahuakbar Allah Maha Besar.”

Doa yang dibacakan dalam hati oleh *gambuh* atau pawang merupakan permohonan *gambuh* atau pawang kepada Gusti Allah. Doa tersebut merupakan sebuah kata-kata keyakinan seorang *gambuh* atau pawang untuk meminta ijin akan diadakannya tradisi *suran* kepada Tuhan Yang Maha Esa agar berjalan lancar tidak ada halangan apapun.

Setiap orang mempunyai cara berdoa yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Pada intinya, *gambuh* atau pawang tetap patuh dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhanku hanya satu dan tidak ada duanya. Namun dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, *gambuh* atau pawang juga masyarakat Desa Kemanukan tetap mempercayai adanya hal mistik yang hubungannya dengan kasat mata.

Obong menyan (membakar menyan) dilakukan sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dalam tradisi *suran* dimulai, hal ini bertujuan untuk mendatangkan roh-roh (*danyang*) agar hadir dalam tradisi ini, *danyang* boleh saja ikut dalam prosesi pertunjukan tetapi tidak boleh mengganggu jalannya pertunjukan. Selain itu *obong menyan* bertujuan untuk *njawab* atau meminta izin kepada para leluhur agar pertunjukan *Jaran Kepang* berjalan lancar tanpa ada halangan.

Obong menyan (membakar kemenyan) dilakukan oleh *gambuh* atau pawang di depan sesaji yang diyakini bahwa asap dari *obongan menyan* tersebut dapat ke atas terbawa angin sehingga doa tersebut sampai kepada *Gusti Allah*. Kemudian *pawang* membawa

obongan menyan ke sekeliling *barongan*, gamelan (angklung, *kendang*, gong, kempul dan snar drum), hal ini bertujuan untuk meminta izin kepada *danyang* yang ada di dalam peralatan tersebut. *Obongan menyan* itu kemudian dibawa ke sekeliling arena pertunjukan dengan maksud agar roh (*danyang*) yang jahat tidak mengganggu.

Pada intinya proses *obong menyan* ini dilakukan untuk meminta izin kepada leluhur dan roh-roh (*danyang*) yang berdiam di dalam peralatan jaran kepeng karena akan diselenggarakannya tradisi (di ibaratkan *kula nuwun*). Tujuan lain dari proses *obong menyan* ini adalah untuk mengundang roh-roh (*danyang*) agar hadir dalam tradisi ini, selain itu untuk melindungi dan menghindarkan dari roh-roh (*danyang*) yang sifatnya negatif.

C. Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya

Dalam isi pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan penjelasan tentang bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan suatu bentuk tari. Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sama dengan tari pada umumnya yaitu mencakup beberapa unsur yang meliputi: gerak tari, musik atau iringan, tata rias, tata busana atau kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (properti). Berikut penjelasan mitologinya:

1) Gerak Tari

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan jenis kesenian rakyat yang sifatnya sederhana. Namun, berbeda dengan *Jaran Kepang* lainnya, gerak tari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* lebih atraktif dan semangat.

Gerakan saat penari mengalami kesurupan (*intrance*) gerakannya tidak beraturan. Mereka yang mengalami kesurupan (*intrance*) sedang mengalami bawah sadar yang artinya mereka dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya namun saat sadar mereka tidak akan tahu apa yang telah dilakukannya.

Gerak tari dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di dominasi dengan gerak kaki, tangan dan kepala. Nama gerakannya ada yang sama dalam ragam tari *Jawa*. Mitologi yang dapat diambil adalah bahwa grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* ingin menuangkan cerita *Babad Klana Sewandana* ke dalam gerak tari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* mengambil petilannya saja yaitu penggambaran prajurit berkudanya, sehingga dalam gerakannya prajurit berkuda digambarkan *gagah berani* dan pantang menyerah. Maka dari itu, gerak tari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dibuat *sigrak* dan semangat supaya pemain, grup kesenian serta masyarakat selalu semangat dalam menjalani hidup.

a) Unsur Gerak Kepala

Gerakan kepala *nyoglek* dan sedikit dihentikan, tolehan samping kanan dan samping kiri secara bergantian.



**Gambar 2. Kepala hadap ke samping kanan dan samping kiri secara bergantian
(Foto: Danang, 2012)**

b) Unsur Gerak Badan

Posisi badan tegak, dada dibusungkan atau *ndegeg*, *menghadap ke depan*.



**Gambar 3. Posisi badan saat sembahan
(Foto: Danang, 2012)**

c) Unsur Gerak Tangan

Gerakan yang dilakukan yaitu sembahan, *kambeng*, *kinantang*.



Gambar 4. Posisi tangan seperti *miwir sampur*
(Foto: Danang, 2012)

d) Unsur Gerak Kaki

Gerakan kaki yang dilakukan yaitu kaki *entragan*, *trecet*, *onclangan*, *jengkeng*.



Gambar 5. Posisi kaki *trecet*
(Foto: Danang, 2012)

Dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di bagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama adalah *jogedan*, bagian kedua adalah kesurupan (*intrance* atau *ndadi*). Bagian *jogedan* disajikan oleh penari kelompok *Jaran Kepang*, bagian kedua

adalah bagian kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) yang disajikan oleh penari *Jaran Kepang* yang kemasukan atau kerasukan roh.

1) **Bagian Jogedan**

Pada bagian *jogedan* ini, penari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* menarik beberapa gerakan awal berupa gerak *rampak* yang diibaratkan seperti pasukan berkuda dengan gagah berani. Gerak diawali dengan kaki *entragan*, tangan pegang anyaman *Jaran* sambil digerakkan seakan-akan *Jaran* berlari, badan tegak dan menghadap ke depan, tolehan depan. Dilanjutkan dengan *trecet* di tempat kemudian *jengkeng*, sembahan dan *jogedan* secara *rampak*/bersama-sama.



Gambar 6. Posisi kaki *entragan*
(Foto: Danang, 2012)

Dilanjutkan dengan sembahan. Posisi sembahan dilakukan dengan posisi *jengkeng*, tangan sikap sembah, gerakannya dilakukan dengan posisi tangan sembah digerakkan maju mundur diikuti gerakan kepala.



**Gambar 7. Posisi sembah
(Foto: Danang, 2012)**

2) Kesurupan (*intrance*)

Bagian kedua inilah yang menjadi puncak dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, yaitu kesurupan (*intrance*). Kesurupan (*intrance*) merupakan proses pemanggilan roh lewat pembakaran kemenyan (*incense*) dan pembacaan doa untuk meningkatkan ketahanan tubuh si penari saat beratraksi (Winarsih, 2008: 37).

Ciri khas dari kesurupan (*intrance*) adalah gerak gerik kepala dan mata yang memandang tajam. Bunyi sebuah *pecutan* (cambukan) yang disengaja dibunyikan oleh *gambuh* atau pawang yang kemudian dikenakan para pemain kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang mengalami kesurupan (*intrance*) merupakan awal dari kesurupan. Masuknya kekuatan mistis tersebutlah yang bisa menghilangkan kesadaran si pemain. Bagian ini pula yang ditunggu-tunggu penonton saat menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.

Sebagian dari masyarakat Desa Kemanukan merupakan masyarakat *kejawen*, yang mempercayai kehadiran dan peran roh-roh orang yang sudah meninggal. Roh-roh ini dipanggil dan melakukan sesuatu yang diinginkan pamanjat doa (*gambuh* atau pawang).

Berikut foto dokumentasi saat pemain kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang mengalami kesurupan (*intrance*).



**Gambar 8. Penari yang mengalami kesurupan (*intrance*) yang tertarik dengan suara angklung.
(Foto: Danang, 2012)**



**Gambar 9. Penari sedang memakan sesaji yang disiapkan sebelum pertunjukan dimulai.
(Foto: Danang, 2012)**



**Gambar 10. Bapak Saryono (sebelah kiri dari pembaca) sebagai *gambuh* atau pawang yang bertanggungjawab atas pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.
(Foto: Danang, 2012)**



**Gambar 11. Pemain yang kesurupan sedang memakan kembang yang telah disiapkan sebagai sesaji.
(Foto: Danang, 2012)**



Gambar 12. Gambuh atau pawang yang baru saja membuat pemain menjadi kesurupan (*intrance* atau *ndadi*). dan disuruh menari.
(Foto: Danang, 2012)



Gambar 13. Pemain yang baru mengalami kesurupan (*intrance*).
(Foto: Danang, 2012)

2) Irian

Irian adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Gerak dan irian tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai perpaduan yang harmonis. Musik atau irian mempunyai beberapa fungsi antara lain,

sebagai pengiring atau iringan tari, sebagai pemberi suasana pada suatu garapan tari, dan sebagai ilustrasi atau pengantar.

Sebagai pengiring dengan bentuk *ritme* yang tetap maka *gendhing* kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tampak monoton sehingga dalam pertunjukannya dapat dibuat lama maupun sebentar, tetapi biasanya lamanya itu saat pemain mengalami kesurupan (*intrance*) karena harus menunggu *danyang* keluar dari tubuh penari maupun pemain yang dirasuki.

Instument yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* antara lain adalah menggunakan :

1. Angklung 3 oktaf



**Gambar 14. Angklung 3 oktaf
(Foto: Farah, 2012)**

Cara menggunakan angklung adalah dengan cara di *gembyung*. Suaranya yang laras dan membuat atraktif itulah yang sering mengundang *danyang*. Mitologi kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* menggunakan angklung karena grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* mempercayai bahwa *danyang* yang diundang oleh

gambuh atau pawang bersemayam didalam angklung tersebut, sehingga saat pemain mengalami kesurupan, *danyang* dipulangkan kembali ke dalam angklung (wawancara dengan Bapak Saryono, tanggal 6 Januari 2012).

2. Snar drum dan Simbal



Gambar 15. Snar Drum dan Simbal
(Foto: Farah, 2012)

Snar drum dan simbal tidak ada makna simboliknya. Penambahan snar drum dan simbal hanyalah sebagai penyemangat penari dalam menarikan *Jaran Kepang* supaya lebih *sigrak*.

3. Kendhang



Gambar 16. Kendhang Batangan
(Foto: Farah, 2012)

Kendhang adalah salah satu instrument dalam gamelan jawa tengah yang berfungsi sebagai pengatur irama. Jadi, *kendhang* adalah penentu dalam sebuah iringan. Mitologi penggunaan *kendhang* juga tidak jauh berbeda dengan angklung. Grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* mempercayai adanya *kendhang* dapat mengundang *danyang* untuk hadir dalam pertunjukan.

4. Kempul & Gong



Gambar 17. Kempul dan Gong
(Foto: Farah, 2012)

Gong dan kempul adalah salah satu perangkat dari gamelan jawa. Mitologi penggunaan kempul dan gong dalam iringan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* adalah bahwa gong digunakan dengan cara di pukul. Gong merupakan tanda dimulai dan berakhirnya sebuah iringan.

Iringan dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sifatnya sederhana dan monoton sehingga dari awal sampai akhir iringannya tetap hanya di sesuaikan dengan lagu. Berikut notasi iringan yang digunakan dari awal sampai akhir.

a. Notasi Iringan

$\cdot 1 p. 5 \quad p. 1 p. g5 \quad \cdot 1 p. 5 \quad p. 1 p. g5$
 $^1_3 \cdot p^1_3 \cdot \quad p^1_3 \cdot p^1_3 g. \quad ^1_3 \cdot p^1_3 \cdot \quad p^1_3 \cdot p^1_3 g.$
 $^1_6 \cdot p^1_6 \cdot \quad p^1_6 \cdot p^1_6 g. \quad ^1_6 \cdot p^1_6 \cdot \quad p^1_6 \cdot p^1_6 g.$

b. Notasi Iringan Klono Sewandono

$\cdot \cdot \cdot 5 \quad \cdot 6 1 2 \quad j.3 2 1 6 \quad j56 1 6 5$
 $\cdot \cdot \cdot 5 \quad \cdot 6 1 2 \quad j.3 2 1 6 \quad j56 1 6 5$
 $\cdot \cdot \cdot 2 \quad \cdot \cdot 3 5 \quad j.5 3 2 1 \quad \cdot 6 1 5$
 $\cdot \cdot \cdot 2 \quad \cdot \cdot 3 5 \quad j.5 3 2 1 \quad \cdot 6 1 5$
 $\cdot \cdot j56 j15 \quad \cdot \cdot j56 j15 \quad j.5 6 1 1 \quad 2 1 6 5$
 $\cdot \cdot j56 j15 \quad \cdot \cdot j56 j15 \quad j.5 6 1 1 \quad 2 1 6 5$

Dalam iringan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tidak hanya menggunakan instrument saja namun juga disertai lagu-lagu. Berikut ini salah satu contoh syair lagu yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.

Klono Sewandana

Klono Sewandono rojo mudo Ponorogo
 Siaga ing yudho nglawan rojo Rai Singo
 Ngasto pasukane *pecut* kyai Samandiman
 Nrobos ing pramuko singo barong alas roban
 Yo hae yo hae
 Perangane tansah rame
 Yo hae yo hae
 Podo sekti sekarone
 Warok-warok sekti nglawan prajuriting singo
 Patih bujangganong nglawan pepatihing singo
 Kabeh hancur lebur dening warok Ponorogo
Pecut Samandiman swarane mbedah angkoso
 Yo hae yo hae
 Sing barong dadi telukan
 Yo hae yo hae
 Negarane wis dadi aman
 Iku sejarahe crito Reog Ponorogo
 Nggambarake menange sang Prabu Klono Sewandono

Dijigto wis boyo seni Reog Ponorogo
 Sigrak lan gembira nandake menang Yudho
 Yo hae yo hae
 Reog minder tansoyo rame
 Yo hae yo hae
 Sarwo ireng sandangane

Urutan iringan yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* diawali dengan *buka kendhang*, dilanjutkan dengan notasi iringan A kemudian ditambahkan lagu Klono Sewandono kemudian kembali ke A, kemudian iringan *Caping Gunung*, kembali ke A sampai pemain *ndadi* dilanjut lagu *Lingsir Wengi* dan kembali ke A sampai selesai.

3) Tata Rias

Tata rias sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Tata rias digunakan untuk memperjelas tema garapan. Seperti yang dikemukakan oleh Harymawan (1988: 134-135), bahwa rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

Tata rias yang digunakan penari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sangat sederhana, yaitu hanya dirias wajah gagah. Dengan diriasi *godeg* dari pidih hitam, juga alis yang dibuat karakter putra gagah. Mitologi tentang tata rias penari yang dibuat karakter putra gagah adalah karena kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* menggambarkan pasukan berkuda yang gagah berani dan pantang menyerah, sehingga karakter putra *gagah* diibaratkan pasukan berkuda yang gagah berani.



**Gambar 18. Rias penari karakter putra gagah
(Foto: Farah, 2012)**

4) Tata Busana atau Kostum

Tata Busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk keperluan pertunjukan (Priyanto, 2004: 78). Tata Busana atau kostum merupakan suatu yang berperan penting dalam sebuah pertunjukan karena dapat mempertegas apa yang dimaksudkan dalam pertunjukan tersebut.

Tata Busana atau kostum yang dipakai penari kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* begitu sederhana, karena kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan kesenian rakyat yang memang mempunyai ciri khas dalam penyajiannya sangat sederhana. Tata busana atau kostum yang digunakan, antara lain:

1. *celana panji* warna merah, menggambarkan sifat berani.

2. *jarik parang* mengekspresikan pengalaman jiwa Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai raja dengan segala tugas kewajibannya, dan kesadaran sebagai seorang manusia yang kecil di hadapan Sang Maha Pencipta.
3. *iket*, melambangkan kegagahan prajurit berkuda.
4. *kelat bahu* berwarna emas melambangkan keagungan prajurit berkuda.
5. *Binggel* melambangkan semangat, penuh hentakan.



Gambar 19. Kostum para penari tampak depan dan tampak belakang
(Foto: Farah, 2012)

5) Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan tari tidak akan lepas dari unsur tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan adalah tempat dimana penonton dapat menikmati tontonan tersebut dengan nyaman dan leluasa. Tari atau Kesenian rakyat memiliki sifat sederhana dan komunikatif, sehingga biasanya pertunjukan diadakan di lapangan atau tempat terbuka, karena dengan menggunakan tempat terbuka maka jarak antara pemain dan penonton tidak ada batas pemisah.

Dalam pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah menggunakan tempat pertunjukan yang terbuka, yaitu di Balai Desa Kemanukan. Maka dari itu, jarak antara penonton dan penari tidak ada batas. Namun juga mengikuti cuaca, jika pada musim hujan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tetap di adakan di arena terbuka namun diberi panggung agar tidak kehujanan dan tidak becek.

6) Perlengkapan Tari (Properti)

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti adalah semua peralatan dari benda kecil sampai benda yang besar (Priyanto, 2004: 84).

Seperti kesenian *Jaran Kepang* lainnya. Sudah bisa dipastikan kesenian *Jaran Kepang* identik dengan anyaman bambu yang berbentuk *Jaran* (kuda), hanya saja di setiap kesenian *Jaran Kepang* ada perbedaan dalam bentuk *Jarannya*, ada kepala *Jaran* yang menghadap ke atas dan ada yang menghadap ke depan. Dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* menggunakan bentuk anyaman bambu berbentuk *Jaran* yang menghadap ke depan.



Gambar 20. Anyaman Bambu Jaran Kepang
Foto: (Farah, 2012)

4. Sesaji Memiliki Makna Simbolik

Dalam penelitian ini pemaknaan sesaji diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Makna sesaji dapat dilihat dari makna dan bentuknya. Di bawah ini beberapa sesaji yang ada dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dalam tradisi *suran*. Adapun mitologi aneka macam perlengkapan dan sesaji yang dipergunakan mengandung maksud tertentu yang diwujudkan lewat lambang-lambang atau simbol-simbol sebagai berikut:

1) Segi Tumpeng

Segi tumpeng adalah *segi* gunung yang terbuat dari *segi* putih, dibentuk seperti kerucut hingga menyerupai bentuk gunung. *Tumpeng* melambangkan keselamatan, kesuburan, kesejahteraan dan menggambarkan kemakmuran yang sejati.

Segi tumpeng yang digunakan adalah *tumpeng robyong*. *Tumpeng robyong* adalah tumpeng yang diletakkan dalam *bese* atau tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu dan dilengkapi dengan lauk pauk serta sayuran yang ditata rapi disekeliling *tumpeng*.

Pada *tumpeng robyong* ini dihias dengan sayur kering tempe, sambal goreng, dan sayur mie. Sedangkan lauk pauk yang digunakan adalah telur, berkedel, *penthol*, tempe dan krupuk peyek.

Dari masing-masing *ubarampe* tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri yaitu *sega putih* yang berbentuk gunung atau kerucut yang melambangkan tangan merapat menyembah Tuhan YME dan semua menuju kepada Tuhan YME. Sayuran kering tempe, sambal kentang dan sayur mie melambangkan segala sesuatu yang kita makan sehari-hari. Lauk pauk seperti tempe, berkedel, *penthol*, dan krupuk peyek melambangkan keanekaragaman masing-masing individu dengan latar belakang dan karakter yang majemuk, meskipun kadang merasa ada orang lain dengan kelakuan yang aneh dan berbeda dengan manusia yang lainnya, tapi tanpa kehadirannya rasanya jadi berbeda.

Telur yang disajikan utuh dengan kulitnya, penyajiannya tidak dipotong-potong, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan manusia harus selalu direncanakan terlebih dahulu, dikerjakan sesuai dengan rencana agar hasilnya mencapai kesempurnaan. *Piwulang Jawa* mengajarkan tentang “*tata, titi, titis dan tatas*” yang artinya kerja yang terencana, teliti, tepat dan terselesaikan dengan tuntas.

Dari keseluruhan *tumpeng robyong* melambangkan agar orang yang mengadakan selamat selalu mendapatkan lindungan dari Tuhan YME, selamat jiwa raga maupun hartanya, dan semua warga mendapatkan kelancaran rejeki (makmur).



Gambar 21. Segu Tumpeng
(Foto: Novi, 2012)

2) *Segu Golong*

Segu golong adalah *ubarampe* yang berupa *segu putih* yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. Oleh orang Jawa *ubarampe* ini dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau *golong gilig*. Kebulatan tekad ini dilakukan pada saat menggelar selamatan, orang Jawa biasanya menyebut dengan istilah “*tekad kang gumolong dadi siji*”.

Menyajikan *ubarampe segu golong* sejumlah 12 (*segu golong 7* dan *segu golong* yaitu *dina pitu, pasaran lima, dan sasi rolas* (tujuh hari, 5 pasaran, dan 12 bulan). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mak Adi, 21 November 2012 sebagai berikut ini:

“*Segu golong iki maknane yaiku padha wae dina pitu, pasarane ana lima, lan sasine ana rolas.*”

Terjemahan :

“Nasi golong ini maknanya adalah melambangkan hari itu ada tujuh, pasaran ada lima, dan ada 12 bulan.”

Dengan *ubarampe segu golong* (*golong 7* dan *golong 5*) diharapkan agar orang yang membuat selamatan dalam menapaki setiap perjalanan hidup dari waktu ke waktu selalu selamat dan berhasil meraih apa yang dicita-citakan. *Segu golong* melambangkan persatuan dan kesatuan kekuatan utama dari para warga.



Gambar 22. Segagolong

(Foto: Novi, 2012)

3) Segaliwet

Ubarampe segaliwet berupa sega (nasi) yang diliwet biasa di dalam *ketel*. *Segaliwet* cara membuatnya diliwet atau ditanak langsung di dalam *ketel* hingga bagian dasarnya membetuk kerak.

Ubarampe segaliwet melambangkan bahan pokok yang dimakan oleh manusia setiap harinya. *Segaliwet* ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada *sing mbau reksa* desa, *sing mbau reksa* sawah serta *sing mbau reksa* tempat pertanian.



Gambar 23. Segaliwet

(Foto: Novi, 2012)

4) *Sega Rasul dan Ulam Ayam Sari (Inkung)*

Sega Rasul adalah nasi yang dimasak dengan santan dan garam hingga rasanya menjadi gurih. *Ubarampe* ini dimaksudkan untuk mengingat dan mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW, karena pada zaman dahulu Nabi Muhammad dipercaya makan nasi suci, oleh karena itu nasi ini diberi nama *sega Rasul*.

Menggelar selamatan dengan *ubarampe sega Rasul* biasanya disertai dengan *ulam ayam sari (ingkung ayam)*. *Inkung* adalah *ubarampe* yang berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu opor, santan kelapa dan daun salam. Dalam memasaknya pun tidak boleh dirasakan atau dicicipi. Berikut kutipan wawancara dengan Mak Adi pada tanggal 21 November 2012.

P : “*Inkung* itu maknanya apa?”

Mak Adi : “*Ulam ayam sari utawa ingkung maknane nyuwun kalih Gusti Allah, sarta sifat pasrah, bekti lan tunduk kaliyan Gusti Allah.*”

Terjemahan :

“*Ulam ayam sari* atau *ingkung* maknanya adalah untuk meminta kepada Gusti Allah, serta menunjukkan sifat pasrah, berbakti dan tunduk kepada Gusti Allah.”



Gambar 24. *Inkung* ayam (*Ulam ayam sari*)
(Foto: Novi, 2012)

Inkung ini memasaknya kakinya diikat dengan menggunakan tali bambu. Hal ini dikatakan oleh orang Jawa dengan pengertian *dibanda* (diikat). Dari kata *dibanda* (diikat)

inilah menggambarkan sikap kepasrahan. Dengan kata lain *ingkung* ayam ini mempunyai makna sebagai sikap kepasrahan manusia kepada Tuhan YME.

Ubarampe *ingkung* ayam selain bermakna kepasrahan manusia kepada Tuhan YME, juga mempunyai makna sebagai simbol permohonan ampun seluruh warga masyarakat desa dan dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.

5) **Jenang Putih, Jenang Abang, Jenang Abang Putih, Jenang Baro-Baro, dan Jenang Palang**

Jenang atau bubur merupakan *ubarampe* yang nyaris tidak pernah ditinggalkan pada setiap ritual orang Jawa. Sebagaimana *ubarampe* yang lain, *jenang-jenangan* (bubur) ini sudah dikenal secara turun temurun dari nenek moyang.



Gambar 25. Jenang Putih

(Foto: Novi, 2012)

Jenang putih adalah bubur yang dibuat dari tepung beras dan diberi sedikit garam. Sesuai dengan namanya, *jenang putih* berwarna putih. *Jenang putih* ini memiliki makna sebagai simbol penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada kedua orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi doa restu dan selalu mendapatkan keselamatan. *Jenang putih* ini dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ayah. *Ubarampe jenang putih* ini selalu disertai dengan *jenang abang* karena masing-masing memiliki makna tersendiri dan menjadi semacam pangan yang tidak bisa dipisahkan.



Gambar 27. Jenang Abang
(Foto: Novi, 2012)



Jenang Abang Putih
(Foto: Novi, 2012)

Jenang abang adalah bubur yang dibuat dari tepung beras dengan dibumbui sedikit garam dan dicampur dengan gula jawa sehingga berubah warna menjadi merah. *Jenang abang* dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. *Jenang abang* ini dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ibu.

Jenang abang putih dimaksudkan ini dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya darah putih (sperma) dengan darah merah (sel telur). Artinya, *jenang abang putih* ini dimaksudkan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan darah dari ibu, oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunardjo pada tanggal 30 November 2012 sebagai berikut ini:

“Jenang putih ibarate bapak, dene jenang abang ibarate ibu. Dadi jenang abang putih kuwi maksudte kedadeane manungsa saka getihe bapak lan getihe ibu, mula wes dadi kuwajibane anak bekti lan hormat marang wong tuwane. Kejaba kuwi ana jenang baro-baro yaiku jenang sing nyimbolake syariat agama islam, ana uga jenang palang sing nyimbolake nulak pepalang.”

Terjemahan:

“Jenang putih itu diibaratkan Ayah, dan Jenang Abang diibaratkan ibu. Jadi Jenang Abang Putih itu maksudnya kejadian manusia yang tercipta dari darah putih (sperma) Ayah dan darah merah (sel telur) ibu, jadi sudah menjadi kewajiban seorang anak harus

berbakti dan hormat kepada kedua orang tuanya. Selain itu ada pula *jenang baro-baro* yaitu jenang yang mempunyai makna sebagai syariat agama islam, ada pula *jenang palang* yang mempunyai makna menolak segala halangan (marabahaya).



Gambar 28. Jenang Baro-baro

(Foto: Novi, 2012)

Ubarampe lainnya adalah *jenang baro-baro* yaitu bubur berwarna putih yang dibuat dari tepung beras dan di atasnya diberi potongan gula merah sebanyak 5 potong. *Ubarampe jenang baro-baro* ini dimaksudkan sebagai lambang syariat agama Islam. *Ubarampe* ini disajikan agar orang yang sedang melakukan selamat bagi yang beragama Islam selalu mengingat Tuhan YME, sehingga selalu dalam lindungan Tuhan YME.

Jenang palang adalah bubur yang terbuat dari tepung beras merah yang di atasnya diberi garis *palang*. *Ubarampe jenang palang* ini dimaksudkan sebagai lambang menolak halangan (marabahaya). *Ubarampe jenang palang* ini disajikan agar orang yang mengadakan selamat terhindar dari segala marabahaya dan selalu diberi keselamatan.



Gambar 29. Jenang Palang
(Foto: Novi, 2012)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *jenang putih* melambangkan bibit dari ayah. *Jenang abang* melambangkan bibit dari ibu, dan *jenang abang putih* melambangkan kehidupan manusia yang tercipta dari bersatunya darah putih (sperma) ayah dan darah merah (sel telur) ibu, oleh karena itu menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti dan hormat kepada kedua orang tua agar senantiasa mendapatkan restu serta selalu diberi keselamatan. *Jenang baro-baro* melambangkan syariat agama Islam, diharapkan seorang manusia yang bergama Islam akan selalu mengingat dan selalu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar senantiasa diberi keselamatan oleh-Nya dan dijauhkan dari segala marabahaya (dilambangkan dengan *jenang palang*).

6) Jajan Rakan

Jajan rakan adalah makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar. *Jajan rakan* ini berupa buah-buahan (pisang, jeruk, salak, bengkoan, ketimun), *pala pendhem* (uwai, gembili, ketela), *kupat lepet*, *golong 4*, *bonang baneng*, *kembang menyan*, *rokok kinang* dan *jajanan* anak-anak.



Gambar 30. Jajan rakan
(Foto: Novi, 2012)

Jajan rakan ini merupakan jajanan tradisional yang dibeli di pasar tradisional. *Jajan rakan* ini merupakan simbol agar manusia selalu tercukupi kebutuhannya dan diharapkan agar manusia selalu berhasil dalam hidupnya. *Jajan rakan* ini juga sebagai simbol untuk memuliakan Tuhan YME karena telah memberikan atau mencukupi bahan pangan manusia.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mak Adi pada tanggal 21 November 2012 sebagai berikut.

“Jajan rakan iki maknane supaya manungsa kebutuhan pangane kecukupan, tur manungsa uga kudu bisa mulyaake karo sing meneni pangan.”

Terjemahan:

“Jajan rakan ini maknanya adalah supaya manusia selalu tercukupi kebutuhan pangannya, dan manusia harus bisa memuliakan yang memberi kebutuhan pangan”

7) Ubarampe Sesaji (tenongan)

Tenong adalah semacam benjana yang terbuat dari anyaman bambu, lingkaran berwengku, terdiri dari alas di bawah dan sungkup penutup di atas yang dapat difungsikan sebagai alat tradisional untuk menaruh, membawa, masakan atau makanan.

Kaitannya dengan *jaran kepang*, tenong ini berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesaji (*ubarampe*) *jaran kepang*. Sesaji-sesaji tersebut antara lain adalah sebagai berikut:



Gambar 31. *Ubarampe sesaji (tenongan)*

(Foto: Novi, 2012)

a) *Sega Tumpeng Alus*

Sega tumpeng alus melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi.

sega tumpeng yang digunakan adalah *sega tumpeng alus* yang bagian atasnya diberi potongan buah kelapa. *Sega tumpeng alus* ini berupa nasi putih yang berbentuk kerucut atau gunung tanpa diberi lauk pauk. *Sega tumpeng alus* ini melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar orang yang sedang mengadakan selamatan diluluskan permohonannya dan dijauhkan dari segala godaan.

Seperti yang dipaparkan oleh Mak Adi pada tanggal 21 November 2012 berikut ini:

“Sega tumpeng alus iki maknane permohonan dhateng Gusti Inggang Maha Kuwasa supaya wong kang nganakake slametan diluluske cita-citane, lan adoh saka godaan.”

Terjemahan:

“Sega Tumpeng alus ini mempunyai makna yaitu sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa supaya orang yang sedang mengadakan selamatan diluluskan segala yang dicita-citakan dan dijauhkan dari godaan.”



Gambar 32. *Sega Tumpeng alus* yang ada dalam *tenongan*

(Foto: Novi, 2012)

b) *Gedhang Raja*

Gedhang Raja adalah salah satu *ubarampe* yang berupa 1 sisir pisang raja. *Gedhang Raja* melambangkan kemuliaan seorang *Raja* yang dapat menjunjung tinggi seluruh rakyatnya. Filosofi dari pisang raja ini adalah agar manusia bisa memiliki sifat seperti raja yang adil bijaksana dan berbudi luhur.



Gambar 33. *Gedhang Raja*

(Foto: Novi, 2012)

Sesaji yang digunakan untuk pertunjukan *jaran kepang* dalam tradisi *suran* adalah *Gedhang Raja*. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Adi pada tanggal 21 November 2012, sebagai berikut:

“Gedhang sing digunakake gawe sajen iki yaiku nganggo gedhang raja, lha maknane yaiku supaya wong-wong kuwi bisa nduweni watak kaya Raja. Watak sing bijaksana lan berbudi luhur.”

Terjemahan:

“Pisang yang digunakan untuk sesaji adalah dengan menggunakan pisang raja, yang maknanya adalah supaya orang-orang bisa mempunyai watak seperti Raja. Watak yang bijaksana dan berbudi luhur.”

Pemakaian *Gedhang Raja* dalam sesaji ini dimaksudkan agar orang yang melakukan tradisi ini mampu mencontoh watak seorang Raja yang bersifat adil bijaksana, berbudi luhur, dan mampu mengayomi seluruh warganya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian pisang raja dalam sesaji ini mempunyai makna agar manusia dapat seperti Raja yang dapat memberikan suri teladan yang baik bagi manusia lainnya.

c) *Gemblong* (Jadah)



Gambar 34. Gemblong (jadah)

(Foto: Novi, 2012)

Gemblong (jadah) adalah makanan yang dibuat dari beras ketan dibumbui dengan garam dan santan kelapa kemudian ditanak, setelah masak menjadi seperti nasi lalu ditumbuk. *Gemblong* (jadah) ini disajikan dengan dibungkus daun pisang. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Adi pada tanggal 21 November 2012 sebagai berikut ini.

“gemblong iki digawe saka beras ketan, lha ketan kuwi rak pliket utawa kraket. Maksud sajen gemblong iki yaiku kabeh wong sing melu nganakake tradisi iki bisa rumaket dadi siji, yaiku ndadekake pemersatu antarane wong siji lan sijine.”

Terjemahan:

Gemblong (jadah) ini dibuat dari beras ketan, nah beras ketan itu kan lengket. Maksud sesaji *gemblong* (jadah) ini adalah semua orang yang ikut mengadakan tradisi ini bisa bersatu menjadi satu, menjadikan pemersatu antara orang satu dengan satunya.”

Pemakaian *gemblong* (jadah) dimaksudkan agar orang yang ikut dalam tradisi ini dapat bersatu padu. *Gemblong* ini melambangkan pemersatu atau perekat, jadi diharapkan pemakaian *gemblong* ini semua warganya bersatu untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu tercapainya tujuan bersama untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan.

d) Wajik

Wajik adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dan diberi gula Jawa, sehingga warnanya coklat dan rasanya manis. Makanan ini memiliki sifat lekat atau dalam bahasa Jawa disebut *pliket*. Menilik makna kata *wajik* dan *pliket* (lengket) tersebut, maka *ubarampe* ini dimaksudkan agar hubungan antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup senantiasa lekat. Artinya yang masih hidup diharap selalu mengenang dan tidak melupakan arwah orang-orang yang sudah meninggal.



Gambar 35. Wajik

(Foto: Novi, 2012)

Seperti yang diungkapkan oleh Mak Adi pada tanggal 21 November 2012 berikut ini.

“Wajik kuwi rak panganan kang asale saka ketan lan nduweni sifat pliket, saengga maknane wajik iki yaiku hubungan antarane wong sing wes ora anal an karo wong sing isih urip tetep kraket, tegese sing isih urip ora lali karo wong sing wis ora ana, kejaba kuwi dongake supaya arwahe bisa katampa ing sisihe Gusti Allah.”

Terjemahan:

“Wajik adalah makanan yang dibuat dari ketan dan mempunyai sifat *pliket* (lengket), sehingga makna dari wajik ini adalah hubungan antara orang yang sudah meninggal dan dengan orang yang masih hidup tetap lekat, artinya bahwa orang yang masih hidup tidak melupakan orang yang sudah meninggal, selain itu juga selalu mendoakan supaya arwah orang yang sudah meninggal bisa diterima disisiNya.”

Dengan kata lain bahwa *ubarampe wajik* ini disajikan untuk menghormati dan selalu mengingat para leluhur yang sudah meninggal. Wajik juga dimaksudkan agar kita selalu mendoakan arwah orang yang sudah meninggal terbebas dari cengkraman syetan dan mereka selalu berada dekat dengan Tuhan YME dan diterima disisiNya.

e) **Kupat lan Lepet**

Kupat (ketupat) adalah makanan berbahan dasar beras yang dibungkus dengan menggunakan pembungkus terbuat dari anyaman daun kelapa (*janur*) yang masih muda. Sedangkan *lepet* adalah makanan yang sejenis dengan kupat tetapi bentuknya memanjang.



Gambar 36. Kupat lan Lepet
(Foto: Novi, 2012)

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak sunardjo pada tanggal 30 November 2012 berikut ini.

“Kupat lan Lepet iku nduweni makna sedaya lepat nyuwun pangapunten, tegese kabeh keluputan nyuwun agunging pangapura. Sing intine nyuwun pangapura dhumateng Gusti Allah (mengakui kesalahan).”

Terjemahan:

“Kupat dan lepet itu mempunyai makna *sedaya lepat nyuwun panganpunten*, artinya segala kesalahan minta maaf. Pada intinya adalah meminta maaf kepada Allah SWT (mengakui kesalahan).”

Ubarampe kupat lan lepet ini mempunyai makna simbolik permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat, seperti dalam bahasa Jawa disebut *sedaya lepat nyuwun panganpunten* (mohon maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat). Pada intinya adalah memohon maaf kepada Allah SWT atas segala kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

f) **Bonang-baneng**

Ubarampe bonang-baneng adalah *ubarampe* yang berupa daun dadap yang dibagian pangkalnya dililiti dengan uang kertas dan diletakkan dalam *takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang). Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sunardjo pada tanggal 30 November 2012 makna dari *ubarampe bonang-baneng* ini sebagai berikut.



Gambar 37. Bonang-baneng
(Foto: Novi, 2012)

“Bonang-baneng iki salah sawijining ubarampe sing ana ing sajen tenong. Maknane yaiku godhong dadap nglambangake supaya kabeh wong nduweni pikiran sing anteng anggone ngadhapi perkara. Dene duwite kuwi nglambangake rejeki sing akeh (lancar).”

Terjemahan:

“Bonang-baneng ini merupakan salah satu ubarampe yang ada didalam sesaji tenong. Maknanya yaitu daun dadap melambangkan supaya orang-orang mempunyai pikiran yang tenang dalam menghadapi pikiran sebuah permasalahan. Sedangkan uang kertas melambangkan rejeki yang banyak (lancar).”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *ubarampe bonang-baneng* terdiri dari daun dadap dan uang kertas. Daun dadap melambangkan agar manusia senantiasa mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi setiap permasalahan. Sedangkan uang kertas melambangkan mendatangkan rejeki yang lancar dan banyak.

g) Arang-Arang Kambang

Arang-arang kambang adalah *ubarampe* yang berupa segelas air putih yang diatasnya diberi rengginang (makanan yang dibuat dari dari beras ketan yang dikeringkan kemudian digoreng). Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sunardjo pada tanggal 28 Oktober 2012 makna *ubarampe arang-arang kambang* adalah sebagai berikut ini.



Gambar 38. Arang-arang Kambang

(Foto: Novi, 2012)

“Arang-arang kambang kuwi padha wae karo kakang kawah adi ari-ari, yaiku sing ngemong jiwa ragane si jabang bayi.

Terjemahan:

“*Arang-arang kambang* itu sama dengan ungkapan *kakang kawah adi ari-ari*, yaitu yang mengasuh jiwa dan raga seorang bayi.”

Ubarampe arang-arang kambang merupakan *ubarampe* yang menggambarkan tentang filosofi Jawa yaitu *kakang kawah adi ari-ari*. *Kakang kawah* (air ketuban yang berfungsi melindungi bayi dalam rahim ibu), sedangkan *ari-ari* (plasenta yang berfungsi mensuplai kebutuhan makanan bayi dalam rahim ibu).

Kakang kawah adi ari-ari ini adalah yang mengiringi proses kelahiran seorang manusia. Keduanya mempunyai fungsi menjaga dan mensuplai kebutuhan makanan bayi sewaktu masih berupa janin dalam kandungan ibu. Para Leluhur *Jawa* percaya bahwa mereka tetap mengikuti si manusia setelah kelahirannya untuk tetap menjadi pendamping yang setia.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *ubarampe arang-arang kambang* merupakan perwujudan dari *kakang kawah adi ari-ari* (air ketuban dan plasenta) yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bayi di dalam kandungan ibu, yang dipercaya oleh masyarakat *Jawa* selalu *ngemong* jiwa raga seorang manusia. Dengan hal itu menjadi sarana manusia untuk selalu mengingat-Nya, karena dengan menyadari peranan mereka (air ketuban dan plasenta) adalah wujud nyata kebesaran Tuhan kepada manusia ketika dalam kandungan. Untuk itu manusia akan selalu mengingat akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

h) Beras dan Telur Ayam Kampung

Ubarampe beras dan telur ayam kampung merupakan salah satu sesaji yang disajikan dengan diletakkan di dalam *takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang). Telur ayam

kampung disajikan di atas beras yang dimasukkan di dalam *takir*. Seperti yang dipaparkan oleh Mak Adi pada tanggal 21 November 2012 makna sesaji beras dan telur ayam kampung ini adalah sebagai berikut.

“Sajen kang digunakake yaiku beras lan endhog pitik. endhog kang digunakake kanggo sajen yaiku endhog pitik Jawa sing nglambangake asal mulane saka urip iki sing nduweni 2 sisi kayadene lanang-wedhok, awan-bengi, lsp. Dene beras nglambangake ketuntasan lan kesampurnaning urip.”

Terjemahan:

“Sesaji yang digunakan yaitu beras dan telur ayam kampung. Telur yang digunakan untuk sesaji adalah telur ayam kampung yang melambangkan asal mula kehidupan, yang didalamnya mempunyai 2 sisi berbeda, contohnya seperti adanya laki-laki-perempuan, siang-malam dll. Sedangkan beras melambangkan sebuah ketuntasan dan kesempurnaan hidup.”



Gambar 39. Beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam *takir*
(Foto: Novi, 2012)

Ubarampe beras dan telur ini berupa beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam *takir* atau wadah yang terbuat dari daun pisang. Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang mempunyai makna sebagai simbol ketuntasan dan kesempurnaan. Sedangkan telur ayam kampung mempunyai makna sebagai perlambangan asal mula kehidupan, dimana di dalamnya mempunyai 2 sisi yang berbeda

seperti warna telur kuning dan putih, diantaranya ada laki-laki-perempuan, siang dan malam, dll.

Ubarampe beras dan telur ayam kampung ini mempunyai makna bahwa seorang manusia terlahir di dunia ini dengan segala perbedaan yang ada. Dengan hal tersebut manusia harus mampu menjalani segala rintangan hidup agar mencapai sebuah kesempurnaan.

i) **Kinang Rokok**

Kinang adalah *ubarampe* yang berupa sirih, tembakau, gambir dan *enjet* (kapur sirih), *ubarampe kinang* ini kemudian dibungkus dengan daun pisang yang ditambah dengan rokok. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sunardjo pada tanggal 30 November 2012, makna *ubarampe kinang rokok* ini adalah sebagai berikut.



Gambar 40. Isi Kinang rokok
(Foto: Novi, 2012)



Gambar 41. Kinang Rokok

“*Sajen kinang rokok iki ana maceme yaiku suruh, enjet (kapur sirih), tembakau, gambir, lan ditambahi rokok. Kabeh ubarampe iki rasane pait, getir, asin, sepet, dadi maknane kabeh yaiku manungsa kudu bisa nglakoni urip sing maneka warna kanthi sabar.*”

Terjemahan:

“ *sajen kinang rokok* ini beraneka macam yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, tembakau, gambir, *enjet* dan ditambah dengan sebatang rokok. Semua sesaji ini

mempunyai rasa yang getir, asin, pait, sepah. Sehingga sesaji kinang ini mempunyai makna bahwa manusia harus bisa menjalani hidup yang beranekaragam dengan sabar. ”

Ubarampe kinang rokok itu terdiri dari berbagai macam bahan, yaitu daun sirih, kapur sirih, tembakau, gambir, dan ditambah dengan sebatang rokok. *Ubarampe* ini jika dikunyah (*nginang*) akan terasa pait, getir, asin dan sepah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *ubarampe* ini mempunyai makna bahwa kehidupan manusia tidak akan selalu berasa manis (bahagia), kadang kala akan berasa pait (kesusahan), maka dari itu manusia harus siap menjalani hidup yang pait (kesusahan) dengan kesabaran hati.

j) *Wedang Kopi, Wedang Teh, dan Wedang Asem*

Wedang atau minuman menjadi piranti vital dalam interaksi di semua belahan masyarakat. *Wedang* (minuman) merupakan simbol keakraban, keluwesan dan keharmonisan. Orang Jawa mengenal *wedang*, yaitu minuman hangat sejenis teh atau kopi. Ketika orang *Jawa* kedatangan tamu yang pertama-tama disuguhkan adalah *wedang*. Konon, istilah *wedang* merupakan akronim dari *nggawe kadhang* (membuat persaudaraan).

Wedang yang digunakan dalam sesaji ini adalah *wedang* kopi, *wedang* teh, dan *wedang* asem. *Wedang* kopi memiliki rasa yang sedikit agak pahit, *wedang* teh memiliki rasa yang sedikit sepah, dan *wedang* asem memiliki rasa kecut. Dari gambaran itu sesaji ini memiliki rasa yang berbeda-beda.

Setiap kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* akan mengadakan pentas, grup kesenian selalu melaksanakan prosesi dan sesaji yang wajib dilakukan. Prosesi dan sesaji yang dilakukan bertujuan agar dalam pertunjukannya nanti berjalan lancar tidak

ada halangan apapun. Semua dilakukan karena mereka mempunyai mitologi yaitu mempercayai dan meyakini segala sesuatu yang mengandung mitos dan makna simbolik yang terdapat dalam prosesi, sesaji serta pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*.

5. Tanggapan Masyarakat

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* adalah salah satu kesenian yang ada di Desa Kemanukan. Sampai saat ini, walaupun berada pada era globalisasi namun kesenian *Jaran Kepang* masih diminati dan mempunyai antusias penonton yang tinggi.

Menurut Giyatno (wawancara pada hari Selasa, 11 Desember 2012), kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan suatu kesenian *Jaran Kepang* dengan garapan baru, garapannya berbeda dengan *Jaran Kepang* lainnya. Walaupun bentuk garapannya dibidang masuk dalam kreasi baru namun grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* tetap memegang teguh tradisi yang sudah ada secara turun-temurun.

Masyarakat desa Kemanukan merupakan masyarakat kejawen yang memang masih memegang teguh budaya dan tradisi nenek moyang. Desa Kemanukan mempunyai kepercayaan masyarakat yang lengkap, namun sampai saat ini tidak pernah ada perdebatan atau larangan terhadap grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* karena masyarakat memang melihat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dari segi budaya bukan agama.

Mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* memang masih sangat melekat di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat masih mempercayai segala sesuatu yang terdapat dalam kesenian tersebut. Segala sesuatunya yaitu fungsi *gambuh* atau pawang dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, prosesi sebelum dan saat pertunjukan dimulai, sesaji serta bentuk penyajian pertunjukan *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*. Mereka menganggap semuanya mempunyai mitos dan makna simbolik didalamnya. Mereka menganggap bahwa semuanya itu mempunyai tujuan untuk memberikan keselamatan dan kemakmuran Desa Kemanukan serta ungkapan rasa syukur mereka terhadap Yang Maha Kuasa sehingga sampai saat ini kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* masih sangat melekat di hati masyarakat (wawancara dengan Giatno, 11 Desember 2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah pada umumnya adalah masyarakat tradisional yang masih mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisi leluhurnya. Nilai tradisi leluhur yang tetap dipertahankan inilah yang tidak bisa merubah adanya suatu kebudayaan daerahnya, walaupun sudah dalam era globalisasi.

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* mempunyai mitologi yang tinggi. Mitologi dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dimaksud antara lain yaitu *obong menyan*, kesurupan, *ubarampe* sesaji, dan prosesi yang dilakukan seperti mengundang *danyang/indang* agar hadir dalam pertunjukan.

Dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, kita mengenal seseorang yang menjadi dalang pertunjukan kesenian tersebut dan bertanggungjawab atas kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) yang disebut dengan sebutan *gambuh* atau pawang. Jika ada pemain yang kesurupan (*intrance* atau *ndadi*) maka orang yang dapat menyadarkannya adalah sang *gambuh* atau pawang. Sebelum petunjukan dimulai, *gambuh* atau pawang wajib nyekar ke *pepundhen*.

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* diawali dari pukul 10.00 wib sampai pukul 16.00 namun bisa juga pementasannya malam dari pukul 19.30 wib sampai pukul 23.00 wib dan dipentaskan di halaman Balai desa kemanukan. Gerak tari dan iringan sifatnya sangat sederhana. Kesenian *Jaran Kepang Turangga*

Mudha Budaya agak berbeda dengan *Jaran Kepang* lainnya karena dalam iringannya menggunakan instrument angklung 3 oktaf, snar drum, kempul dan gong agar lebih menarik dan membawa kesan atraktif bagi penonton. Mitologi instrument iringan itu sendiri dikarenakan masing-masing instrument dipercaya dapat menarik *danyang* hadir dalam pertunjukan bahwa juga dipercaya bahwa instrument tersebut menjadi tempat bersemayam *danyang*. Sedangkan gerakannya lebih dominan pada gerak *entrangan* kaki, *trecet*, *onclangan* yang diibaratkan sebagai pasukan berkuda yang sedang berlari penuh gagah berani. Tata rias yang digunakan penari adalah rias karakter *gagah*, yaitu menggunakan *foundation*, bedak, lipstik yang berwarna agak gelap, pemerah pipi, *pidih* hitam untuk membuat alis karakter *gagah* dan *godeg*. Kostum yang digunakan penari adalah celana panji merah, *stagen*, *klat bahu*, *iket*, *binggel kaki*, *jarik parang* serta properti yang digunakan pastilah anyaman bambu berbentuk *Jaran* (kuda) dan terkadang gambuh atau pawang menggunakan *pecut* atau cemeti.

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan suatu kesenian rakyat yang harus dipertahankan dan dilestarikan sampai kapanpun, karena kesenian *Jaran Kepang* mempunyai peranan yang cukup penting bagi masyarakat Desa Kemanukan sebagai alat pemersatu masyarakat dari berbagai lapisan.

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* selalu dipentaskan pada acara peringatan *sura*. Dalam pementasannya mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan supaya selama pertunjukan berlangsung tidak ada yang terjadi yang tidak diharapkan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan perlengkapan yang

dibutuhkan (*ubarampe*) dan sesaji yang mempunyai makna simbolik dan mitos didalamnya.

Sebelum pertunjukan dimulai, perlengkapan (*ubarampe*) yang harus dilakukan adalah *Nyekar ke Pepundhen, Guyang Jaran, Kepungan*, membaca Doa, *Obong Menyan*. Sedangkan sesaji yang diperlukan meliputi *Sega Tumpeng, Sega Golong, Sega Liwet, Sega Rasul* dan *Inkung* ayam, *Jenang Abang Putih, Jenang Baro-Baro*, dan *Jenang Palang, Jajan Rakan*, dan *Tenongan*. *Tenongan* itu sendiri meliputi *Sego Tumpeng Alus, Gedhang Raja, Jadah, Wajik, Kupat lan Lepet, Bonang-Baneng, Arang-arang Kambang, Beras lan Telur Ayam Kampung, Kinang rokok, Wedang Kopi, Wedang Teh dan Wedang Asem*.

Perlengkapan (*ubarampe*) dan sesaji yang disiapkan merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Kemanukan serta ucap syukur kita terhadap Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* merupakan salah satu kesenian yang masih bersifat turun temurun dan mempunyai keunikan-keunikan didalamnya yang belum sempurna penulis ungkapkan. Maka dari itu diharapkan, keunikan-keunikan yang ada dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dapat diutarakan lebih lengkap bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi penari, khususnya semua orang yang terlibat dalam grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen,

Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dapat terus menjaga dan melestarikan kesenian ini bahkan diharapkan dapat mengembangkan gerak agar dapat dinikmati oleh generasi penerusnya sehingga kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* akan tetap ada dan berkembang.

2. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada tugas akhir skripsi yang didalamnya berhubungan dengan suatu kesenian yang mempunyai makna dan mitos masing-masing.
3. Bagi Pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengadakan pendokumentasian khusus kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sebagai pelestarian budaya tradisional.
4. Bagi masyarakat pada khususnya Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dengan adanya pementasan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*, diharapkan selalu mendukung dan tetap menjaga mitologi adanya mitos atau makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sehingga kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* akan tetap ada di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah demi kelangsungan hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kepustakaan

- Budhisantoso, S. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan", dalam Wiled. Jurnal Seni STSI Surakarta, Juli, 1994.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1984. "Symbolisme dalam Budaya Jawa". Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Sudarmanto. 2008. "Kamus Lengkap Bahasa Jawa". Semarang: CV. Widya Karya.
- Lindsay, Jennifer. 1991. "Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy. 2011. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. "Seni Pertunjukan Rakyat Kedu". Surakarta: Pascasarjana-ISI Press Surakarta-CV Cendrawasih.
- Priyanto, Wien Pudji. 2004. "Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarsono R.M. 1998. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi". Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Depdikbud.
- Winarsih, Sri. 2008. "Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping". Yogyakarta: PT. Bengawan Ilmu.

B. Daftar Bukan Pustaka:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Mitologi>. Diunduh pada tanggal 3 Juli 2012.

<http://pelesiran.wordpress.com/budaya/jaran-kepeng/>. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2012.

http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=722&Itemid=1:Media Indonesia, 19 Februari 2009). Diunduh pada tanggal 16 Juli 2012.
jhntggggggg

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Ikat kepala</i>	: ikat yang terbuat dari bahan yang dipakaikan di kepala
<i>Jarik Parang</i>	: <i>Jarik</i> bermotif parang
<i>Jengkeng</i>	: Salah satu sikap menari dengan tumpuhan salah
<i>Kambeng</i>	: Posisi kedua tangan siku-siku
<i>Kinanthang</i>	: Tangan yang satu posisi kambeng dan satunya lurus
<i>Kuda Lumping</i>	: Kesenian tradisional yang propertinya menggunakan kuda-kudaan terbuat dari kulit anyaman bambu.
<i>Karawitan</i>	: Alat musik tradisional gamelan.
<i>Kepungan</i>	: Kegiatan makan bersama satu desa dalam suatu acara atau peringatan desa dan sebagai salah satu adat orang Jawa.
<i>Kostum</i>	: Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah
<i>Kendhang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang
<i>Nyoglek</i>	: Kepala di hadapkan samping kanan kiri
<i>Onclang</i>	: Lompat dengan kaki diangkat
<i>Pecut</i>	: Properti yang digunakan <i>gambuh</i> atau pawang
<i>Penabuh</i>	: Orang yang memainkan alat atau iringan ketika pelaksanaan pertunjukan kesenian.
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan tari.

<i>Sesaji</i>	: Persembahan terhadap roh leluhur.
<i>Sura</i>	: Hitungan bulan dalam Jawa.
<i>Sembahan</i>	: Menyembah.
<i>Seblak</i>	: Membuang sampur dengan gerakan tari.
<i>Sansekerta</i>	: Bahasa Jawa.
<i>Slempang</i>	: Kain kecil yang digunakan meyilang.
<i>Stagen</i>	: Ikat pinggang perempuan terbuat dari kain tenunan tebal dan panjang
<i>Trecet</i>	: Posisi kedua kaki jinjit, kemudian diangkat secara bergantian dengan cepat

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Mitologi Dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Mitologi Dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
2. Prosesi dan Sesaji Dalam Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
3. Bentuk Penyajian Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel V. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Mitologi Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	
2.	Prosesi dan sesaji yang mengandung makna simbolik.	
3.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Mitologi Dalam *Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Mitologi kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
2. Prosesi dan sesaji yang mengandung makna simbolik
3. Bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*

C. Responden

1. Seniman kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
2. Grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
3. Tokoh masyarakat
4. Masyarakat setempat

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel VI. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Mitologi dan Sejarah Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i> di Desa Kemanukan, Kecmatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>b. Apa saja yang dianggap mempunyai mitos.</p>	
2.	Prosesi dan Sesaji Bentuk penyajian kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i> di Desa	<p>a. Umbarampe yang diperlukan</p> <p>b. Pengertian</p>	

	Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah		
3.	Bentuk Penyajian Kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Iringan Tari	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah keadaan geografis dan keaslian ekonomi masyarakat di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?

3. Sejak kapan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan mulai berkembang dan siapa sajakah tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian tersebut?
4. Apa fungsi *gambuh* atau pawang dalam Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
5. Mitologi yang seperti apakah yang terdapat dalam grup Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
6. Bagaimanakah keberadaan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
7. Persiapan apa saja yang dilakukan grup kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* sebelum pertunjukan dimulai?
8. Bagaimana dan apa saja yang perlu disiapkan sebelum dimulainya pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* yang dianggap masyarakat mempunyai nilai mitos dan makna simbolik?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Table VII. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik iringannya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	

		b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya</i>	

Lampiran 5

Tabel VIII. Waktu Pelaksanaan

NO	Pelaksanaan	Kegiatan
1	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Mas Nur Widjiyanto tentang sejarah, proses acara.
2	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Mbah Parto tentang sejarah kesenian Jaran Kepang
3	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Bapak Kelik tentang perbedaan Jaran Kepang TMB dengan Jaran Kepang lainnya.
4	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Bapak Giyatno dan Bapak Ngadino tentang adanya kesurupan (<i>intrance</i> atau <i>ndadi</i>).
5	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Mas Eko tentang <i>gambuh</i> atau pawang.
6	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Bapak Saryono tentang rangkaian prosesi sebelum pertunjukan dimulai pada acara <i>Suranan</i> .
7	Sabtu, 20 Oktober 2012	Wawancara dengan Bapak Ngadino tentang pembacaan doa.
8	Minggu, 28 Oktober 2012	Wawancara dengan Bapak Sunardjo tentang pengertian <i>arang-arang kambing</i> .
9	Selasa, 30 Oktober 2012	Wawancara dengan Mas Nur Widjiyanto tentang maksud dari <i>Kepungan</i> dan <i>Guyang Jaran</i> .

10	Rabu, 21 November 2012	Wawancara dengan Bapak Saryono tentang <i>obong menyan</i> , doa.
11	Rabu, 21 November 2012	Wawancara dengan Mak Adi tentang makna Ubarampe sesaji tenongan. Seperti makna Nasi <i>Golong</i> , Nasi Tumpeng, Jajan Rakan, <i>Inkung</i> , Pisang Raja, <i>Gemblong</i> , Wajik, Beras dan Telur ayam kampung.
12	Jumat, 30 November 2012	Wawancara dengan Bapak Sunardjo tentang makna <i>Jenang Abang Putih</i> , <i>Kupat Lepet</i> , <i>Bonang Baneng</i> , dan <i>Kinang Rokok</i> .
13	Selasa, 11 Desember 2012	Wawancara dengan Pak Saryono tentang tujuan, tugas <i>gambuh</i> atau pawang, syarat pentas dan juga tentang kesurupan (<i>intrance</i> atau <i>ndadi</i>)

Lampiran 6

SYAIR LAGU

A. KLONO SEWANDONO

Klono Sewandono rojo mudo Ponorogo

Siaga ing yudho nglawan rojo Rai Singo

Ngasto masukane pecut kyai Samandiman

Nrobos ing pramuko singo barong alas roban

Yo hae yo hae

Perangane tansah rame

Yo hae yo hae

Podo sekti sekarone

Warok-warok sekti nglawan prajuriting singo

Patih bujanganong nglawan pepatihing singo

Kabeh hancur lebur dening warok Ponorogo

Pecut Samandiman swarane mbedah angkoso

Yo hae yo hae

Sing barong dadi telukan

Yo hae yo hae

Negarane wis dadi aman

Iku sejarah crito Reog Ponorogo

Nggambarake menange sang Prabu Klono Sewandono

Dijigto wis boyo seni Reog Ponorogo

Sigrak lan gembira nandake menang Yudho

Yo hae yo hae

Reog minder tansoyo rame

Yo hae yo hae

Sarwo ireng sandangane

B. CAPING GUNUNG

Dek jaman berjuang njur kelingan anak lanang

Mbiyen tak openi ning saiki ono ngendi

Jarene wis menang keturunan sing di gadhang

Mbiyen nate janji ning saiki opo lali

Neng nggunung tak cadhongi sego jagung

Yen mendhung tak silihi caping gunung

Sukur biso nyawang nggunung deso dadi rejo

Dene ora ilang nggone podo loro lopo

C. LINGSIR WENGI

Lingsir wengi, sepi durung

Biso nendro

Ka godo mring wewayah

Angreridu ati

Kawitane mung sembrono

Njur kulino

Ra ngiro yen bakal nuwuhke tresno

Nanging duh tibane

Aku dewe kang nemahi

Nandang bronto, kadung loro

Sambat-sambat sopo

Rino wengi sing tak puji ojo lali,

Janjine mugo biso

Tak ugemi

Lampiran 7

NOTASI IRINGAN

a. Notasi Iringan

. 1 p. 5 p. 1 p. g5 . 1 p. 5 p. 1 p. g5

$^1_3 . p^1_3 .$ $p^1_3 . p^1_3 g.$ $^1_3 . p^1_3 .$ $p^1_3 . p^1_3 g.$

$^1_6 . p^1_6 .$ $p^1_6 . p^1_6 g.$ $^1_6 . p^1_6 .$ $p^1_6 . p^1_6 g.$

b. Notasi Iringan Klono Sewandono

. . . 5 . 6 1 2 j.3 2 1 6 j56 1 6 5

. . . 5 . 6 1 2 j.3 2 1 6 j56 1 6 5

. . . 2 . . 3 5 j.5 3 2 1 . 6 1 5

. . . 2 . . 3 5 j.5 3 2 1 . 6 1 5

. . j56 j15 . . j56 j15 j.5 6 1 1 2 1 6 5

. . j56 j15 . . j56 j15 j.5 6 1 1 2 1 6 5

Lampiran 8**FOTO PEMENTASAN**

Gambar 41. Prosesi *kepungan*
(Foto: Danang, 2012)



Gambar 42. Prosesi *obong menyan*
(Foto: Danang, 2012)



Gambar 43. Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
(Foto: Danang, 2012)



Gambar 44. Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
(Foto: Danang, 2012)



Gambar 45. Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
(Foto: Danang, 2012)



Gambar 46. Pementasan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*
(Foto: Danang, 2012)



**Gambar 47. Penari yang mengalami kesurupan (*intrance*) yang tertarik dengan suara angklung.
(Foto: Danang, 2012)**



**Gambar 48. Penari yang mengalami kesurupan (*intrance*) sedang memakan sesaji yang disiapkan sebelum pertunjukan dimulai.
(Foto: Danang, 2012)**



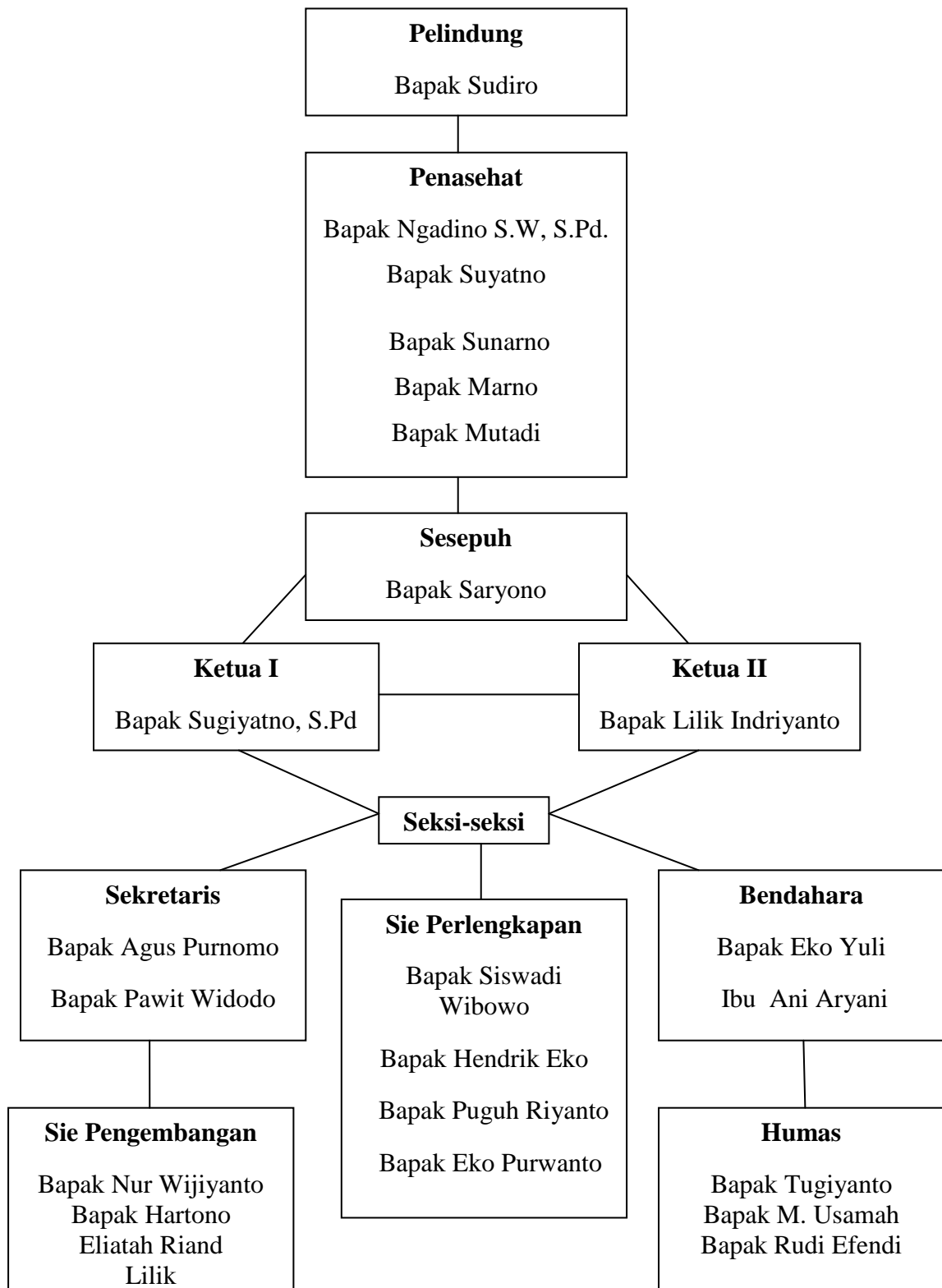
**Gambar 49. Pemain yang kesurupan sedang memakan kembang yang telah disiapkan sebagai sesaji.
(Foto: Danang, 2012)**



**Gambar 50. Pemain yang baru mengalami kesurupan (*intrance*)
(Foto: Danang, 2012)**

Lampiran 9

Susunan Organisasi Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya*:



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saryono
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : RT 3 RW II Karangrejo, Desa Kemanukan
Jabatan dalam Penelitian : Pawang

Menerangkan bahwa,

Nama : Farah Reziani
NIM : 08209241045
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian kesenian tari yaitu Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 11 Desember 2012



(Saryono)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR. WIDIYANTO
Umur : 32 TAHUN
Pekerjaan : SWASTA
Alamat : KEMANUKAN, BAGELAN, PURWOREJO
Jabatan dalam Penelitian : PENGRAWIT

Menerangkan bahwa,

Nama : Farah Reziani
NIM : 08209241045
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian kesenian tari yaitu Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 11 DESEMBER 2022

(NUR. WIDIYANTO)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : hendrik Etko S
Umur : 31
Pekerjaan : swasta
Alamat : Kemanukan Rt 01 Rw 02
Jabatan dalam Penelitian : anggota kesenian jarankepong TMB

Menerangkan bahwa,

Nama : Farah Reziani
NIM : 08209241045
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian kesenian tari yaitu Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 11 Desember 2012



(hendrik Etko . S)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elinta Ryan Paramudita
Umur : 18 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kemanukan Rt01/04, Bagelen, Purworejo
Jabatan dalam Penelitian : Pengawil

Menerangkan bahwa,

Nama : Farah Reziani
NIM : 08209241045
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian kesenian tari yaitu Kesenian *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo



(Elinta Ryan.P)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1172/UN.34.12/PP/IX2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 September 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Mitologi dalam Kesenian Jaran Kepong Turangga Muda Budaya di Desa Kemanukan, Kec. Bagelan, Kab. Purworejo, Provinsi Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FARAH REZIANI
NIM : 08209241045
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : September – Oktober 2012
Lokasi Penelitian : Desa Kemanukan, Kec. Bagelan, Kab. Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19810524 199001 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Kemanukan, Kec. Bagelan, Kab. Purworejo



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 01 Oktober 2012

Nomor : 070/7996/V/10/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1172/UN34.12/PP/IX/2012
Tanggal : 27 September 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : FARAH REZIANI
NIM / NIP : 08209241045
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
Judul : MITOLOGI DALAM KESENIAN JARAN KEPANG TURANGGA MUDA BUDAYA DI DESA KEMANUKAN, KECAMATAN BAGELEN, KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH
Lokasi : DESA KEMANUKAN, KECAMATAN BAGELEN, KABUPATEN PURWOREJO Kota/Kab. PURWOREJO Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 01 Oktober 2012 s/d 01 Januari 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 1989 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 7996 / V / 10 / 2012 Tanggal 1 Oktober 2012.
- III. Pada Principnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purworejo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
- | | |
|---------------------|---|
| 1. Nama | : FARAH REZIANI. |
| 2. Kebangsaan | : Indonesia. |
| 3. Alamat | : Karangmalang, Yogyakarta. |
| 4. Pekerjaan | : Mahasiswa. |
| 5. Penanggung Jawab | : Wien.Pudji Priyanto.DP,M.Pd |
| 6. Judul Penelitian | : Mitologi Dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga Muda Budaya di Desa Kemanukan,Kecamatan Bagelen,Kabupaten Purworejo,Provinsi Jawa Tengah. |
| 7. Lokasi | : Kabupaten Purworejo. |

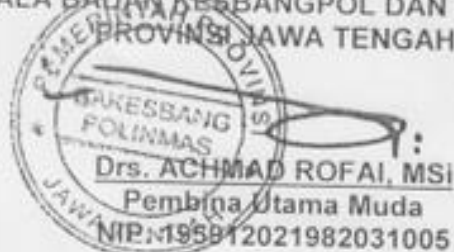
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempct / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Oktober s.d Desember 2012.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 04 Oktober 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Kalikepuh Nomor 14 Telp.(0275)323890 Purworejo 54113

Nomor : 070/639/2012
Lampiran :
Perihal : Ijin Penelitian/Survey

Purworejo, 15 Oktober 2012

Kepada :
Yth. Kepala Kantor
Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Purworejo

I. Dasar :. Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070 / 1989 / 2012 tertanggal 04 Oktober
2012, tentang Surat Rekomendasi Survey / Riset.

II. Sehubungan dengan dasar tersebut maka dengan ini kami ajukan saudara :

1. Nama : FARAH REZIANI.
2. NIM/NPM : 08209241045.
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Alamat : Karangmalang Yogyakarta
5. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Penanggung Jawab : Wien Pudji Priyanto, M.Pd.
7. Judul Penelitian : Mitologi Dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga
Muda Budaya Di Desa Kemanukan, Kecamatan
Bagelen, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah
8. Lokasi : Desa Kemanukan, Kec Bagelen
Kabupaten Purworejo.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOLINMAS
KABUPATEN PURWOREJO
Kepala Seksi Kesatuan Bangsa

SUMANTO, BcHk, S.IP
Penata Tk I
Nip. 19591209 198607 1 001





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT)

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp/Fax. (0275) 325202 Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/274/2012

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Surat Permohonan Ijin Dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Purworejo No. 070/629/2012 Tanggal 15 Oktober 2012
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama	: Farah Reziani
❖ Pekerjaan	: Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll.	: 08209241045
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
❖ Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
❖ Program Studi	: S.I
❖ Alamat	: Jl. Kiadeg No. 07 Rt.001/010 Jenang Majenang Cilacap
❖ No. Telp.	: 085725774979
❖ Penanggung Jawab	: Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
❖ Maksud / Tujuan	: Penelitian
❖ Judul	: Mitologi Dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga Muda Budaya Di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah
❖ Lokasi	: Desa Kemanukan Kec. Bagelen
❖ Lama Penelitian	: 3 Bulan
❖ Jumlah Peserta	: -

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 15 Oktober 2012 sampai dengan tanggal 15 Januari 2013.

Tembusan : dikirim kepada Yth

- 1 Ka. Bappeda Kab. Purworejo,
- 2 Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Purworejo,
- 3 Camat Bagelen,
- 4 Kades Kemanukan,
- 5 Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Dikeluarkan : Purworejo

Pada Tanggal : 16 Oktober 2012

a.n. BUPATI PURWOREJO

**KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO**



TJATUR PRYO UTOMO, S.Sos

Pembina

NIP. 19640724 198611 1 001